



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS PENGARUH GDP, KURS DAN RENMINBI CINA TERHADAP EKSPOR NEGARA INDONESIA KE JEPANG

SKRIPSI



**NADIATUL JANNAH
1110512076**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

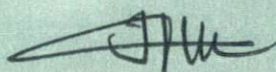
Dengan ini dinyatakan bahwa

Nama : Nadiatul Jannah
No. BP : 1110512076
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh GDP, Kurs dan Renminbi
Terhadap Ekspor Negara Indonesia ke Jepang**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

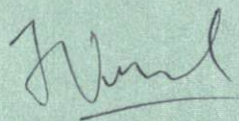
Payakumbuh, 22 Januari 2015

Pembimbing I



Lukman, SE., M.Si
NIP. 196411231993031001

Pembimbing II



Weriantoni, SE., M.Sc
NIP. 198303032010121005

Mengetahui


Ketua Jurusan
Ekonomi Pembangunan

Dr. Hefrizal Handra, M.Soc., Sc
NIP. 196510201993021001

Koordinator
FEUA Kampus II Payakumbuh



Lukman, SE., M.Si
NIP. 196411231993031001

	No. Alumni Universitas	NADIATUL JANNAH	No. Alumni Fakultas
	a) Tempat/Tgl.Lahir: Payakumbuh/ 21 Oktober 1992, b) Nama Orang Tua: Nasril Pakian dan Elmita, c) Fakultas: Ekonomi Kampus II Payakumbuh, d) Jurusan: Ekonomi Pembangunan, e) No.BP: 1110512076, f) Tanggal Lulus: 20 Januari 2015, g) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan, h) IPK:3,52 i) Lama Studi: 3 tahun 5 bulan, j) Alamat Orang Tua: RT 002 RW 001 Kel. Bodi Kec. Payakumbuh Timur.		

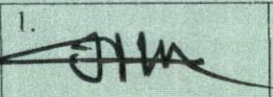
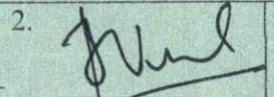
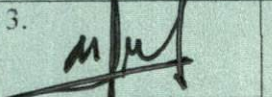
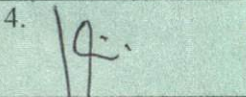
Analisis Pengaruh GDP, Kurs dan Renminbi Terhadap Ekspor Negara Indonesia ke Jepang
Skripsi SI oleh Nadiatul Jannah
Pembimbing 1: Lukman, SE., M.Si
Pembimbing 2: Weriantoni, SE., M.Sc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP, kurs dan nilai renminbi terhadap ekspor negara Indonesia ke Jepang. Variabel dalam penelitian ini terdiri variabel bebas yaitu GDP Jepang, kurs dan nilai renminbi, sedangkan variabel terikat nilai ekspor Indonesia ke Jepang. Pengumpulan data menggunakan data sekunder diperoleh dari *International Financial of Statistics (IFS)* dan *Direction of Trade and Statistics (DOTS)*. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan metode regresi *Ordinary Least Square (OLS)*, dengan periode waktu penelitian dari tahun 1988-2013. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa 82,5 persen nilai GDP Jepang, kurs dan renminbi berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Secara parsial GDP Jepang tidak berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif terhadap ekspor Indonesia ke Jepang, sedangkan variabel kurs dan renminbi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang pada tingkat signifikansi 5 persen.

Kata kunci : Ekspor, GDP Jepang, Kurs, Renminbi

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 20 Januari 2015. Abstrak telah disetujui oleh penguji dan pembimbing:

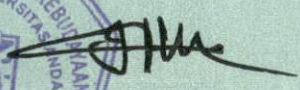
Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 	4. 
Nama	Lukman, SE., M.Si	Weriantoni, SE., M.Sc	Drs. Masrizal, M.Soc., Sc	Nelvia Iryani, SE., M.Si

Mengetahui,

Koor. FEUA II payakumbuh

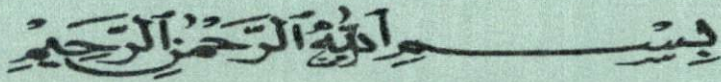
: **Lukman, SE., M.Si**
NIP: 196411231993031001




Tanda Tangan

	Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

HALAMAN PERSEMBAHAN



"Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu, sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang
banyak. Dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal".
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"
(Qs. An Najm:39)

"Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil, Insya Allah!"

Alhamdulillahirabbil 'alamin. ... Alhamdulillahirabbil 'alamin. ...

Alhamdulillahirabbil 'alamin. ...

Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb

Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada_Mu

Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia

*Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta*

Ku persembahkan karya mungil ini...

Untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku, Ibundaku tersayang (Elmita)

*Serta orang yang menginjeksikan prinsip, edukasi serta kasih sayang berlimpah dengan wajah
datar menyimpan kegelisahan yang tidak pernah ku ketahui, namun tenang temaram dengan
penuh kesabaran dan pengertian luar biasa, Ayahandaku tercinta (Nasril Pakian)*

*Kepada Abang (Akmal), dan Adik-adikku (Abdul Rahim), (M. Firman), (Dwi Fitri Ananda)
terima kasih tiada tara atas segala do'a serta semangat yang telah diberikan selama ini
dan semoga Abang dan Adik-adikku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga
di kemudian hari.*

Kepada Atuk dan Nenek ku yang senantiasa memberikan banyak perhatian dan kasih sayang.

Nadiatul Jannah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan adalah karya saya sendiri. Skripsi ini tidak belum pernah disampaikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan sepanjang pengetahuan saya terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Payakumbuh, Januari 2015



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nadiatul Jannah".

Nadiatul Jannah
BP. 1110512076

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh GDP, Kurs, dan Renminbi Terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari tahap awal sampai tahap akhir penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak pimpinan Universitas Andalas, DR. H. Werry Darta Taiful SE., MA. Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Prof. Dr. Tafdil Husni, SE., MBA. Ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas Dr. Hefrizal Handra, M.SOC., SC.
2. Bapak Lukman, SE., M.Si selaku koordinator UNAND Kampus II Payakumbuh yang menjadi bagian dari almamater. Semoga pengabdian dan jasa-jasa bapak terus mengalir dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Universitas Andalas.
3. Bapak Lukman, SE., M.si sebagai pembimbing I dan Bapak Weriantoni, SE.,M.Sc sebagai pembimbing II dan sekaligus sebagai penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs.Masrizal, M.Soc., Sc dan Ibuk Nelvia Iryani, SE., M.Si selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun untuk skripsi ini lebih baik lagi.
5. Staf pengajar, staf Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh dan staf UPT. Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh atas didikan dan ilmu yang telah disampaikan kepada penulis serta bantuannya selama ini.
6. Teristimewa, untuk kedua orang tua Bapak dan Amak (Nasril Pakian dan Elmita) yang telah melimpahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, semangat serta do'anya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Kelulusan ini mungkin belum bisa membalas semua yang telah Bapak dan Amak berikan dan korbakan untuk penulis setidaknya dengan kelulusan ini bisa membuat Bapak dan Amak bangga, obat dari segala obat yang selalu memberikan keceriaan, warna yang lebih bagi hidup penulis.
7. Kepada Atuk dan Nenek (Murlis dan Nurhainar) yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketekunan pada penulis,serta saudara-saudara (Uda Akmal, Rahim, Firman, Nanda, Kak Ipit, Hanifa dan Azizah) yang turut memberikan dorongan serta do'a.
8. Om Darman, om Zainal dan Bapak Dr. Mardenis, SH., Mh yang telah banyak membantu baik moril maupun materil serta memberikan semangat bagi penulis.
9. Mbak Diyah Putriani yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Mas Ivan Muamar, amd.Kep dan kepada teman-teman seperjuangan yang setia berbagi manis dan pahitnya perjuangan ini Kaka, Dilla, Uwiayu, Hijrah,

Depi, Rani, Lilian, Idel, Ratna, Diego dan Syukri. Semoga kita semua bisa sukses.

11. Sahabat IE yang ingin saya sebutkan satu persatu ami, fani, debi, ceepi, piaa, ucan, adel, lusi, rega, memel, mona, bunda, liza, lian, reni, opi, ririn, eci, pero, dayat, habib, ilham, ifdil, irsyad, vemil, embri, eru, wanda, andri, syukri, dan diego. Banyak waktu yang telah kita lalui bersama, semoga kita bisa berkumpul lagi. Semangatt...
12. Kepada kakak-kakak Ilmu Ekonomi (2010) dan adik-adik Ilmu Ekonomi (2012) yang turut membantu dan memberikan masukan serta motivasi kepada penulis
13. Terakhir untuk pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Payakumbuh, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR GRAFIK..... viii

DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... 7

1.6 Sistematika Penulisan..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Landasan Teori..... 10

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	10
2.1.2 Ekspor.....	16
2.1.3 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP).....	18
2.1.4 Nilai Tukar.....	21
2.1.5 Teori Penentu Nilai Tukar	17
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual.....	32
2.3 Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Sumber Data	34
3.2 Variabel Penelitian	34
3.2.1 Variabel Dependen	35
3.2.2 Variabel Indpenden	35
3.3 Metode Analisis Data.....	36
3.4 Analisis data.....	38
3.4.1 Uji statistik.....	38
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	39
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	43
4.1 Kondisi Geografis	44
4.2 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia.....	41
4.3 Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Jepang	50

4.4 Perkembangan Kurs Indonesia (Rp/ JPY¥).....	52
4.5 Perkembangan Nilai Renminbi	54
BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	57
5.1 Hasil Analisis	57
5.1.1 Analisis Uji Statistik	57
5.1.2 Analisis Uji Asumsi Klasik.....	61
5.2 Pembahasan Hasil Regresi	66
5.3 Implikasi Kebijakan	69
BAB VI PENUTUP	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Penentuan Kurs dengan Pendekatan BOP	24
Gambar 2.2	Dampak Kenaikan Jumlah Valas yang Diminta	24
Gambar 2.3	Dampak Kenaikan Jumlah Valas yang Ditawarkan.....	25
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran Konseptual Pengaruh GDP, Kurs dan – Nilai Renminbi Terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang.....	33
Gambar 5.1	Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot.....	61

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Ekspor Indonesia ke Jepang 1988-2013	2
Grafik 4.1 Perkembangan Ekspor Impor Indonesia 1988-2013	47
Grafik 4.2 Perbandingan Ekspor Impor Indonesia dan Jepang 1988-2013	48
Grafik 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Rp/JPY¥) 1988-2013	52
Grafik 4.4 Perkembangan Ekspor Cina ke Jepang 1988-2013	54
Grafik 4.5 Perkembangan Nilai Renminbi Cina 1988-2013.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 1988-2013	45
Tabel 4.2 Perbandingan Ekspor Impor Indonesia dan Jepang 1988-2013.	50
Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Jepang 1988-2013	51
Tabel 5.1 Hasil Uji Simultan (Uji F)	58
Tabel 5.2 Hasil Uji Individual (Uji t).....	59
Tabel 5.3 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test	62
Tabel 5.4 Uji Linieritas dengan Metode Ramsey	63
Tabel 5.5 Uji Multikolinieritas dengan Nilai <i>Variance Inflation Factor</i> ..	64
Tabel 5.6 Hasil Uji Auto Korelasi dengan Metode Run Test	65
Tabel 5.7 Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara. Melalui perdagangan internasional dapat diperoleh banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung yaitu negara akan memperoleh keuntungan melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Manfaat tidak langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah terjadinya pertukaran barang-barang, sebagai sarana pemasukan gagasan dan keterampilan yang merupakan perangsang bagi peningkatan teknologi, serta dengan perdagangan internasional dapat memberikan dasar bagi pemasukan modal asing. Jika tidak ada perdagangan internasional, modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara sedang berkembang (Jhingan, 1999).

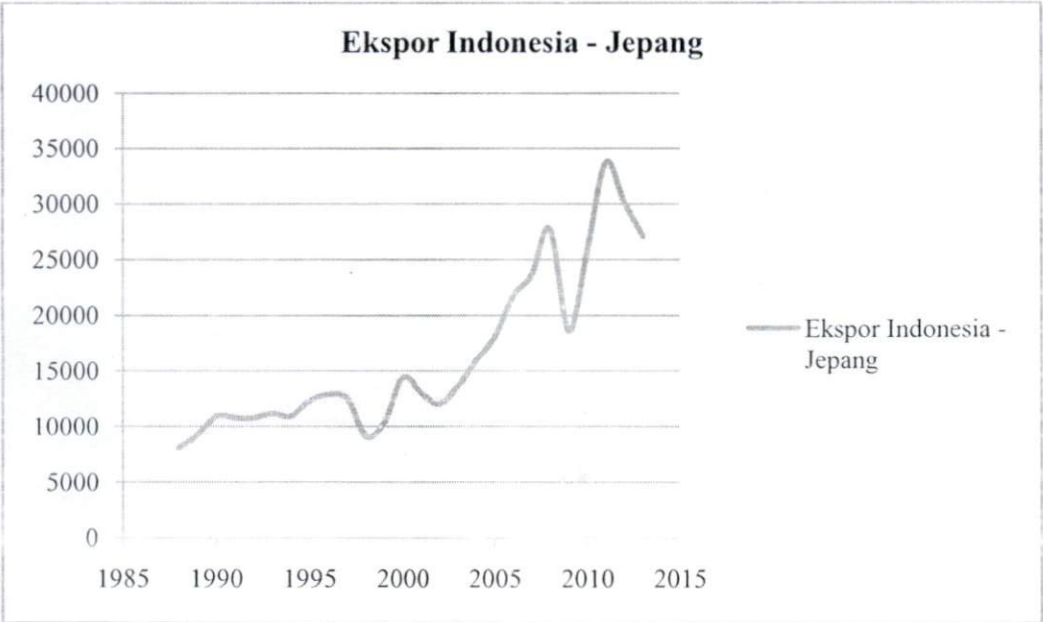
Secara umum kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor merupakan barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut. Ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dua hal tersebut menjadi komponen yang diperhitungkan dalam mengukur total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) (Septiana, 2011).

Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, perdagangan internasional terutama ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan

nasional. Ekspor akan mendatangkan *cash inflow* berupa valuta asing sebagai pembayaran atas produk yang di jual ke luar negeri. Valuta asing yang diterima tentu akan menambah cadangan devisa. Selain itu kegiatan ekspor juga mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memudahkan dalam pencapaian tujuan kemandirian perekonomian (Wardhana, 2011).

Total nilai ekspor Indonesia berfluktuasi selama periode 1988-2013. Namun demikian secara umum perkembangan *net export* tetap stabil. Hal ini dikarenakan penerimaan ekspor Indonesia lebih tinggi dari impor sehingga *net export* Indonesia positif atau surplus dalam perdagangan. Dilihat berdasarkan negara tujuannya, selama periode 1988-2013 ekspor Indonesia yang terbesar adalah ke negara Jepang dengan rata-rata nilai ekspor sebesar US\$ 16.328,90 juta, kemudian ke Amerika Serikat dan Uni eropa. Berikut gambaran perkembangan ekspor Indonesia ke Jepang:

Grafik 1.1
Perkembangan Ekspor Indonesia dan Jepang 1988-2013 (juta US\$)



Sumber : DOTS (data diolah)

Dari gambar 1.1 kita ketahui bahwa total nilai ekspor Indonesia ke Jepang tahun 1988-2013 cenderung berfluktuasi. Penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2009 mencapai US\$ 18.575 juta atau turun 33,05% dibanding periode sebelumnya. Hal ini merupakan dampak dari krisis global yang memberi pengaruh terhadap sektor perdagangan negara-negara di dunia, termasuk pada perdagangan Indonesia.

Namun demikian ekspor Indonesia ke Jepang dalam periode 1988-2013 terus mengalami perkembangan yang positif. Dimana total nilai ekspor Indonesia melebihi total nilai ekspor Jepang ke Indonesia, yang artinya surplus (keuntungan) bagi perdagangan Indonesia. Hal ini diduga adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi Jepang dan kurs valuta asing. Jika pertumbuhan ekonomi Jepang meningkat maka tingkat konsumsi akan naik sehingga penawaran juga akan naik dan nilai ekspor Indonesia ke Jepang akan mengalami peningkatan (Rosyidi, 1997).

Menurut Sukirno (2011) faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut: 1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain. Pada sistem perdagangan internasional kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara; 2) Proteksi dari negara-negara lain. Proteksi dari negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara; dan 3) Kurs valuta asing. Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata

uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor tersebut.

Kurs atau nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda. Apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi penawaran akan ekspor, jika penawaran ekspor meningkat maka jumlah barang ekspor akan meningkat sehingga ekspor Indonesia ke Jepang akan mengalami peningkatan (Huda, 2006)

Dalam hal nilai tukar (kurs) khususnya pada masalah perdagangan negara-negara berkembang di kawasan Asia, hal utama yang disoroti lebih tajam akhir-akhir ini adalah diduga adanya pengaruh nilai renminbi atau nilai kurs mata uang Cina terhadap nilai ekspor negara-negara di kawasan tersebut.

Cina sebagai suatu negara yang memiliki kekuatan ekonomi utama (*major economic power*) di kawasan Asia. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh dalam menjelaskan kebangkitan ekonomi Cina ini yaitu kebijakan Cina untuk mematok nilai renminbi. Sehingga, tidak mengherankan apabila pada tahun 2000, Cina menjadi negara dengan perdagangan terbesar ke tujuh di dunia setelah Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Perancis, United Kingdom dan Kanada (Yue, 2001).

Renminbi atau lebih dikenal sebagai yuan sejak tahun 1994, secara *de-facto* didevaluasi oleh pemerintah Cina dan menetapkan penggunaan sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*). Tujuan devaluasi renminbi adalah agar Cina dapat menjalankan strategi ekspor dengan harga yang lebih rendah dibanding harga barang di negara lain (Funke dan Rahn, 2005). Implikasi yang ditimbulkan

dengan penetapan devaluasi dan mematok nilai renminbi, tidak hanya pada negara Cina itu sendiri, namun juga ke negara lain, termasuk Jepang sebagai salah satu negara tujuan ekspor dunia.

Dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi Cina yang ditandai dengan menguatnya posisi daya saing di dunia internasional, menyebabkan Cina dapat menekan negara pesaing yang menjadi partner dagang negara-negara tujuan ekspor dunia. Dugaan tersebut dapat dilihat ketika terjadi depresiasi nilai renminbi yang kemudian menyebabkan penurunan volume ekspor negara kompetitor dagang.

Menurut Baak (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa apabila terjadi depresiasi renminbi sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penurunan ekspor Korea ke Jepang sebesar 0,6 persen. Selain itu, kebijakan devaluasi ini telah berdampak pada jumlah penduduk yang kehilangan pekerjaan (*job losses*) baik dalam negeri AS maupun Jepang. AS dan negara mitra dagang lainnya, meyakini bahwa nilai renminbi secara substansial *undervalued* (Funke dan Rahn, 2004).

Dengan melihat data tersebut dan penelitian yang telah dilakukan oleh Baak (2007) mengenai dampak renminbi terhadap ekspor Korea ke Jepang, maka muncul dugaan bahwa renminbi juga memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor di kawasan negara-negara ASIA, tak terkecuali negara Indonesia. Dalam hal ini ekspor Indonesia ke Jepang juga diduga dipengaruhi oleh nilai renminbi Cina, karena mengingat Jepang juga merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Cina.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana dampak GDP negara Jepang, kurs dan nilai renminbi Cina terhadap ekspor bilateral negara Indonesia ke Jepang. Dengan demikian, judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh GDP, Kurs dan Nilai Renminbi Cina terhadap Ekspor Negara Indonesia ke Jepang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh GDP negara Jepang terhadap ekspor Indonesia ke Jepang?
2. Bagaimana pengaruh kurs Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Jepang?
3. Bagaimana pengaruh nilai renminbi China terhadap ekspor Indonesia ke Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh GDP Jepang terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang.
2. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai renminbi Cina terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

Disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan ekspor Indonesia baik di kawasan Asia maupun dunia.

3. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca bisa mengetahui pengaruh GDP Jepang, kurs dan nilai renminbi terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk bahan referensi dimasa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penulisan skripsi lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini analisis lebih menfokuskan pada pengaruh GDP, kurs dan nilai renminbi terhadap ekspor negara Indonesia ke Jepang. Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan nilai riilnya selama periode 1988-2013. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah dapat mengambil suatu kebijakan dalam bidang perdagangan internasional dengan negara-negara Asia khususnya Jepang dan negara luar dalam menghadapi persaingan global.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketepatan arah pembahasan dalam skripsi ini maka dibutuhkan sistematika. Adapun sistematika dari penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang diteliti yang dilanjutkan dengan perumusan masalah. Selain itu juga penjabaran tujuan serta manfaat penelitian serta ruang lingkup penelitian, sehingga penelitian ini selalu terarah yang diperlihatkan melalui sistematika penulisan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori, hubungan antar variabel dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Selain dalam bab ini juga dijabarkan kerangka pemikiran konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai data dan sumber data, deskripsi variabel serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang kondisi geografis daerah Indonesia, serta perkembangan variabel dalam penelitian ini.

BAB V HASIL ANALISI DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang temuan empiris, hasil pengolahan data dalam bentuk pembahasan, dan implikasi kebijakan.

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian kesimpulan melalui pengujian secara singkat yang telah diperoleh dari pembahasan yang telah disesuaikan dengan permasalahan, tujuan dan hipotesis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi disebabkan oleh perbedaan harga barang antara suatu negara dengan negara lainnya yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Berdagang dengan negara lain memungkinkan dapat memperoleh keuntungan karena dapat membeli barang yang harganya lebih rendah disuatu negara dan kemudian dijual ke negara lain dengan harga yang relatif lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan ongkos produksi, dengan kata lain harga tersebut sangat ditentukan oleh biaya produksi, yang terdiri dari biaya modal, sewa tanah, upah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi yang berbeda antara suatu negara dan negara lain sehingga harga produksinya pun menjadi berbeda. Adanya perbedaan pendapatan dan selera, yang disebabkan karena permintaan akan suatu barang sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan, juga dapat meyebab perbedaan harga (Nopirin, 2013).

2.1.1.1 Teori Klasik

Beberapa Teori Klasik mengenai perdagangan internasional, antara lain :

1. Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage* : Adam Smith)

Teori klasik ini dikenal dengan teori perdagangan internasional murni (*pure theory*), dalam artian bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada

variabel riil. Menurut teori ini, setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang tersebut jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disadvantage*) (Hady, 2004).

Keuntungan dari perdagangan dalam teori ini dapat dibagi dua, yaitu keuntungan dari impor dan keuntungan dari ekspor. Keuntungan dari impor terjadi jika harga impor lebih kecil dari pada harga domestik untuk barang yang sama dan keuntungan ekspor terjadi jika harga barang produksi dalam negeri dalam pasar ekspor lebih tinggi dari harga di pasar domestik. Tentu harga ekspor tersebut harus lebih rendah dibandingkan harga dari barang yang sama di pasar dunia atau di negara pengimpor.

Dengan demikian, suatu negara akan mengekspor atau mengimpor suatu jenis barang, jika negara tersebut dapat atau tidak dapat memproduksi barang tersebut lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi, teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input, misalnya tenaga kerja di dalam proses produksi sangat menentukan tingkat daya saing dengan negara lain atau menentukan keunggulan suatu negara. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen (Nopirin, 2013).

Perdagangan internasional akan terjadi dan menguntungkan kedua negara jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Dengan demikian, jika hanya satu negara memiliki keunggulan mutlak untuk

kedua jenis produknya, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Karena pada dasarnya pemikiran Adam Smith tersebut menerangkan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak. Hal ini merupakan kelemahan dari keunggulan keunggulan mutlak (*absolute advantage*) Adam Smith (Hady, 2004).

2. Biaya Relatif (*Comparative Cost* : David Ricardo)

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja (*theory of labor value*) yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan dalam memproduksinya. Fokus kajian dari David Ricardo ada dua hal yaitu *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative advantage (labor productivity)*.

Suatu teori *cost comparative advantage (labor efficiency)* suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien dan mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif tidak/ kurang efisien.

Berdasarkan *production comparative advantage (labor productivity)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi barang lebih produktif serta mengimpor barang jika negara tersebut memproduksi tidak/kurang produktif.

Awal mula dari teori David Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai (*value*). Menurutny nilai suatu barang tergantung pada banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*).

3. Kemanfaatan Relatif (*Comparative Advantage* : J.S Mill)

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki kemanfaatan relatif terbesar dan mengimpor barang yang tidak memiliki kemanfaatan relatif, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkam dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos besar (Nopirin, 2013).

J.S Mill melanjutkan teori David Ricardo dalam meneruskan uraiannya dalam menentukan letak titik keseimbangan perdagangan antara dua Negara yang menukarkan barang masing-masing. David Ricardo belum mengemukakan dimana letak titik perbandingan penukaran yang ditukarkan tersebut. Dalam mencapai keseimbangan penukaran diperlukan, supaya nilai yang diminta oleh satu pihak akan sama dengan nilai yang ditawarkan oleh pihak lainnya. Sehingga untuk menjelaskan ini, J.S Mill menggunakan teori yang disebutnya *prinsciple of equation of recipsoal demand*. Maksudnya bahwa nilai yang diminta oleh pihak lain justru harus sama dengan nilai yang ditawarkan oleh pihak lain. Dengan ini baru baru dapat kita peroleh keseimbangan (Hady, 2004).

2.1.1.2 Teori Modern

Beberapa teori modern mengenai perdagangan internasional, antara lain :

1. Faktor Produksi (Heckser dan Ohlin)

Keuntungan komparatif dan perdagangan didasarkan pada perbedaan dalam faktor alam (*factor endowment*), teknologi atau cita rasa antar negara. Teori Heckser-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan faktor relatif pemberian alam dan harga faktor-faktor produksi antar negara sebagai determinan perdagangan yang paling penting, yang didasarkan pada anggapan teknologi dan citarasa yang serupa.

Teori H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditi yang intensif dalam faktor yang secara relatif langka atau mahal. Singkatnya, sebuah negara yang relatif kaya atau berkelimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan mengimpor komoditi-komoditi yang relatif padat modal (yang merupakan faktor produksi langka dan mahal di negara yang bersangkutan) (Nopirin, 2013).

Teori tersebut menyatakan bahwa setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah dan harga yang relatif lebih murah, serta mengimpor komoditi yang banyak menyerap tenaga faktor produksi yang di negara tersebut relatif langka dan mahal.

2. Teori Permintaan dan Penawaran

Dasar pemikiran teori permintaan dan teori penawaran adalah bahwa perdagangan antara dua negara terjadi, karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Misalnya di Indonesia permintaan kain (X) sedikit sedangkan di AS banyak. Maka Indonesia akan menjual sisa X setelah dikurangi jumlah yang dikonsumsi di pasar domestik ke negara AS. Sebaliknya, permintaan terhadap televisi (Y) di Indonesia lebih besar daripada di AS. Maka AS akan mengekspor sebagian televisi yang diproduksi.

Permintaan ini berbeda karena adanya perbedaan pendapatan dan selera sedangkan perbedaan penawaran dikarenakan adanya perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas (Nopirin, 2013).

3. Teori Stopler-Samuelson

Teori Wolfgang Stopler dan Paul Samuelson membuktikan bahwa perdagangan telah membagi suatu negara dalam suatu kelompok yang beruntung dan kelompok yang dirugikan. Asumsi dari teori ini yaitu, sebuah negara menghasilkan dua barang dengan dua faktor produksi. Tidak satupun barang adalah masukan bagi produksi dari yang lain, sehingga kompetisi terjadi dan terus berlangsung. Kedua faktor seluruhnya digunakan, bergerak diantara sektor-sektor domestik serta pembukaan perdagangan menaikkan harga relatif.

Asumsi dari Stopler-Samuelson tersebut menunjukkan bahwa pembukaan perdagangan dan peningkatan harga relatif barang-barang yang

dapat di ekspor menjelaskan keuntungan yang diperoleh pada faktor produksi yang digunakan secara intensif dalam industri ekspor, juga menjelaskan kerugian-kerugian yang diperoleh pada faktor produksi digunakan secara intensif dalam industri yang bersaing dengan produk impor (Hady, 2004).

2.1.2 Ekspor

Ekspor merupakan cerminan atas perdagangan internasional atau perdagangan antar bangsa yang mampu memberikan dorongan dalam lingkup pertumbuhan perdagangan internasional sehingga dapat mencapai kemungkinan kemajuan yang setara antara negara berkembang dan negara yang lebih maju. Menurut Todaro (2000) ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan dalam meningkatkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar seiring dengan lembaga sosial yang fleksibel dan struktur politik yang stabil.

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang di perjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat di ekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai

keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2011).

Menurut Mankiw (2007), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi: selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri, harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, ongkos angkutan barang antarnegara, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

2.1.2.1 Manfaat Ekspor

Secara umum, Djamin dalam Novianingsih (2011) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat atau peranan yang dapat diperoleh dari kebijakan ekspor, antara lain :

1. Keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*), didasarkan pada hukum keuntungan komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil.
2. Sektor ekspor menjadi penggerak dari kebijakan perekonomian (*leading sector*).
3. Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara bila ekspor naik akan mengakibatkan penerimaan dalam negeri meningkat.
4. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibat permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat. Terjadinya persaingan

mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi dan efisiensi yang menaikkan produktivitas.

5. Perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam modal sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang itu akan dijual di dalam negeri misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang belum memadai.

2.1.3 *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product atau produk domestik bruto merupakan nilai total produksi semua barang dan jasa dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya setahun). Dalam hal ini PDB hanya menghitung total pendapatan dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam atau luar negeri. Dalam pengukuran kinerja perekonomian suatu negara PDB adalah patokan ukuran yang terbaik. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007).

PDB merupakan output produksi dalam suatu perekonomian dengan tidak memperhitungkan faktor produksi dan hanya menghitung total produksi dalam perekonomian saja. PDB sendiri dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yakni pendekatan hasil produksi (*product approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), dan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*).

2.1.3.1 Teori *Gross Domestic Product* (GDP)

Menurut Boediono (2013) Teori-teori pertumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa teori, yaitu:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith dalam Boediono (2013), terkenal dengan teori nilainya yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Kemudian dalam mengkaji sistem produksi suatu negara, Adam Smith melihatnya dari tiga unsur pokok sumber-sumber alam yang tersedia, jumlah penduduk dan stok barang kapital yang ada.

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya di manfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain (jumlah penduduk dan stok kapital yang ada). Kemudian proses pertumbuhan output unsur pertumbuhan penduduk dianggap peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Sedangkan untuk stok kapital Adam Smith memberikan peranan sentral, dimana secara aktif stok kapital menentukan tingkat output.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Model pertumbuhan Neo Klasik di kembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri. Model Neo Klasik mendasar pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pendapat yang melandasi model ini yaitu tenaga kerja (penduduk), adanya fungsi produksi yang berlaku bagi setiap periode, adanya kecenderungan untuk menabung *propensity to save* oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi tertentu dari output dan semua tabungan masyarakat di investasikan.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Joseph Schumpeter dalam Boediono (2013), berpandangan berbeda dengan ekonom-ekonom Klasik sebelumnya, Schumpeter optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Sejalan juga dengan para ekonom modern, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang di beri nama *inovasi*, dan para pelakunya adalah para wiraswasta atau *inovator* atau *entrepreneur*. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya *inovasi* oleh para *entrepreneur*.

2.1.3.2 Hubungan antara GDP negara tujuan dengan Eskpor

Pendapatan diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Dalam analisis makro ekonomi istilah pendapatan nasional atau *national income* selalu digunakan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang di hasilkan dalam suatu negara. Dengan demikian dalam penggunaan tersebut istilah pendapatan nasional mewakili arti produk domestik bruto atau pendapatan nasional bruto (Sukirno, 2011).

Rosyidi dalam Huda (2006) menyatakan bahwa GDP adalah jumlah balas jasa yang diterima dari faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu setahun. Apabila pertumbuhan ekonomi Jepang tinggi maka tingkat konsumsi akan naik sehingga penawaran ekspor akan meningkat yang mengakibatkan nilai Ekspor Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan. Dengan teori permintaan dapat dikatakan bahwa:

$$X = f(Y^*)$$

dimana X adalah ekspor dan Y^* adalah pendapatan dari negara tujuan. Dengan demikian ekspor berhubungan positif dengan *Gross Domestic Product* (GDP).

2.1.4 Nilai Tukar

2.1.4.1 Defenisi Nilai Tukar

Adanya pertukaran barang tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar merupakan semacam harga didalam sebuah pertukaran. Begitu juga dengan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang disebut dengan kurs atau *exchange rate* (Nopirin, 2013).

Sedangkan menurut Mankiw (2007) nilai tukar mata uang adalah harga mata uang yang digunakan oleh penduduk-penduduk negara tersebut untuk melakukan perdagangan antara satu sama lain. Hal senada juga di ungkapkan Sukirno (2011) kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga di definisikan sebagai besar atau banyaknya jumlah uang domestik yang dibutuhkan, maksudnya yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs menunjukkan bahwa US\$ 1.00 sama dengan Rp 8.400, sehingga untuk memperoleh satu dolar Amerika Serikat dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia.

Nilai tukar mata uang (kurs) mempunyai peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara, menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Jika nilai mata uang domestik terapresiasi terhadap nilai mata uang asing maka harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi jika nilai mata uang domestik terdepresiasi terhadap nilai mata uang asing menjadi lebih mahal maka ekspor bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah (Salvatore, 1997).

2.1.4.2 Jenis Nilai Tukar (Kurs)

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil (Mankiw, 2007):

1. Kurs nominal (*nominal exchange rate*)

Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika antara Rupiah dan yen Jepang adalah 500 rupiah per yen, maka orang Jepang bisa menukar 1 yen untuk 500 rupiah di pasar uang. Sebaliknya orang Indonesia akan membayar 500 rupiah untuk setiap yen yang ingin dimilikinya. Ketika orang-orang mengacu pada kurs diantara kedua negara, mereka biasanya mengartikan kurs nominal.

2. Kurs riil (*riil exchange rate*)

Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara atau kurs nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif, yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri.

$$Q = S \times \frac{P}{P^*}$$

Dimana Q adalah nilai tukar riil, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga *domestic* (dalam negeri) dan P^* adalah tingkat harga di luar negeri.

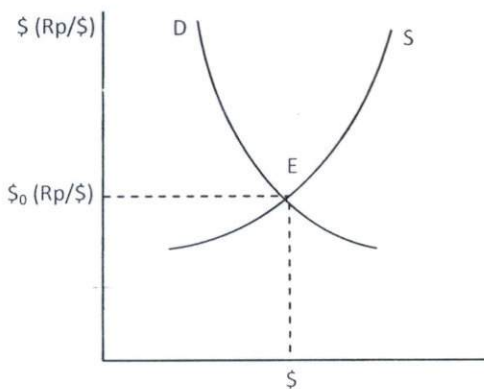
2.1.5 Teori Penentu Nilai Tukar

Penentuan kurs sangat penting bagi para pelaku pasar internasional karena kurs valuta asing sangat mempengaruhi biaya dalam perdagangan barang dan jasa yang dilakukan. Dengan menetapkan sistem kurs mengambang, faktor penentu nilai tukar salah satunya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori analisis penentuan kurs valuta asing dengan pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment approach* atau disingkat BOP).

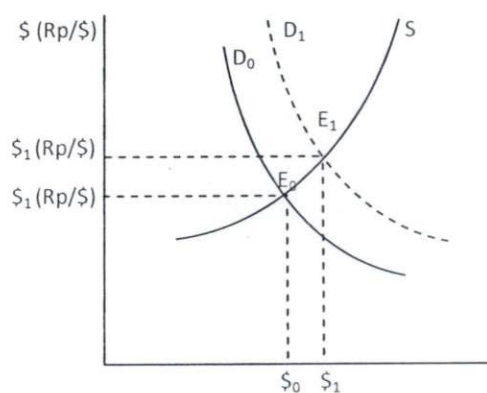
1. Teori Penentuan Nilai Tukar dengan Pendekatan Neraca Pembayaran

Pada hakikatnya terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya perdagangan internasional, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Konsep aliran valuta asing dari teori penentuan nilai tukar dengan pendekatan neraca pembayaran menekankan pada aliran penawaran dan kondisi permintaan dalam pasar valuta asing (Nopirin, 2013).

Dalam hal ini di gunakan mata uang rupiah (Rp) mewakili negara Indonesia dan mata uang dollar (US\$) yang mewakili negara Amerika Serikat. Kurva permintaan valas yang dinamai D pada gambar (2.1), akan berlereng negatif, karena semakin tinggi kurs valuta asing akan membuat barang dan jasa yang diimpor serta surat berharga menjadi lebih mahal bagi pembeli dalam negeri. Akibatnya permintaan akan impor menurun dan pada gilirannya jumlah valuta asing yang diminta oleh penduduk dalam negeri akan berkurang.



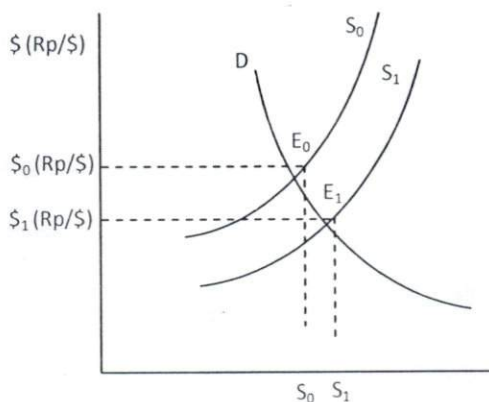
Gambar 2.1
Penentuan Kurs dengan Pendekatan BOP



Gambar 2.2
Dampak Kenaikan Jumlah Valas yang Diminta

Sedangkan kurva penawaran valuta asing (S), berlereng positif karena semakin tinggi kurs valuta asing membuat ekspor relatif suatu negara akan menjadi lebih murah dibandingkan simata pembeli luar negeri karena setiap unit biaya mata uang domestik menjadi lebih rendah dalam valuta asing. Akibat kurs yang lebih tinggi akan mendorong permintaan volume ekspor Indonesia dan pada gilirannya meningkatkan penawaran valuta asing.

Equilibrium kuva valuta asing yaitu pada titik E_0 , ditentukan oleh permintaan dan penawarannya yang terletak pada perpotongan kurva S dan kurva D . Adanya perubahan dalam harga domestik, pendapatan riil, selera dan faktor-faktor lain menyebabkan pergeseran kurva permintaan valuta asing ke kanan atau D_0 ke D_1 (pada gambar 2.2). sehingga equilibrium yang baru dititik E_1 menunjukkan adanya depresiasi nilai mata uang Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Demikian juga pada perubahan harga, pendapatan riil dan selera di negara lain dapat mengakibatkan pergeseran kurva penawara seperti terlihat pada gambar (2.3)



Gambar 2.3
Dampak Kenaikan Jumlah Valas yang Ditawarkan

Jika dimisalkan di AS terjadi inflasi yang lebih tinggi dibanding negara Indonesia, maka penduduk AS akan membeli barang lebih banyak ekspor Indonesia dan akan menaikkan penawaran dollar AS. Sehingga dengan penawaran ini akan menggeser kurva penawaran ke kanan, yang ditunjukkan oleh S_I . Akibatnya, rupiah akan mengalami apresiasi dan equilibrium kurs valuta asing yang baru bergeser dari titik E_0 ke titik E_I .

2. Teori Purchasing Power Parity

Dasar teori ini adalah perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga ahli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara. Pada intinya Purchasing Power Parity (PPP) menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valuta asing dengan harga-harga komoditi secara relatif. Dalam teori PPP terdapat dua versi teori, yaitu interpretasi absolut (*absolute PPP*) dan interpretasi relatif (*relative PPP*) (Nopirin, 2013):

a. Absolute PPP

Menurut interpretasi absolute PPP, perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lain (kurs) ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara. Dengan kata lain kurs valuta asing dinyatakan dalam nilai harga di dua negara.

$$S_t = P_t / P^*_t$$

dimana, S adalah kurs, sedangkan P_t dan P^*_t adalah harga rata-rata tertimbang dari komoditi di dua negara. P_t menunjukkan dalam suatu negeri dan P^*_t menunjukkan luar negeri.

b. Relative PPP

Menurut interpretasi relative PPP didasarkan pada kondisi keseimbangan tertentu kemudian perubahan tingkat harga dari kondisi keseimbangan tersebut akan menentukan kurs mata uang antarnegara. Secara formal, relative PPP bisa dituliskan sebagai berikut (Nopirin, 2013).

$$E_1 = e_0 \frac{(1 + i_d)^t}{(1 + i_r)^t}$$

dimana, e_1 kurs satu periode dimasa mendatang dan e_0 kurs saat ini. Kemudian i_d adalah inflasi suatu negara dan i_r inflasi negara lain (asing), seterusnya t adalah periode waktu.

2.1.4.3 Faktor -faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar (Kurs)

Dalam menentukan perubahan nilai tukar antara mata uang suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan yaitu selisih tingkat inflasi, selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat pertumbuhan GDP, intervensi pemerintah di pasar valuta asing dan *expectations* (Novianingsih, 2011). Lebih lanjut faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Laju inflasi relatif

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang maupun jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Misalnya, jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia

mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap barang dagangan relatif mengalami penurunan.

2. Tingkat pendapatan relatif

Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan penawaran yang tersedia.

3. Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktivitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

4. Kontrol pemerintah

Kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing, menghindari hambatan perdagangan luar negeri, melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang. Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah untuk

memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan, membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan, tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara, berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan, ekspektasi.

5. Ekspektasi atau nilai tukar di masa depan.

Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Dan sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual Dollar, karena memperkirakan nilai Dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar Dollar dalam pasar.

2.1.4.4 Hubungan Nilai Tukar (Kurs) dengan Ekspor

Kurs merupakan variabel penting dalam perekonomian terbuka. Dalam melakukan perdagangan barang dan jasa dengan luar negeri sangat di pengaruhi oleh kurs. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara di dunia, yang secara umum berbeda dari segi nilai tukarnya merupakan salah satu kerumitan dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional. Karena mesti memakai dua mata uang yang berbeda seperti Indonesia dan Jepang, Pengimpor Jepang harus membeli rupiah untuk membeli barang-barang dari Indonesia, sebaliknya pengimpor Indonesia harus membeli mata uang Jepang untuk menyelesaikan pembayarannya terhadap barang yang dibelinya di Jepang. Besarnya jumlah mata uang yang dibutuhkan untuk

memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing kurs adalah harga suatu mata uang dalam mata uang lainnya Mankiw (2007).

Nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara, khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan. Jika kurs riil rendah maka harga barang-barang dalam negeri relatif lebih murah, sehingga masyarakat domestik hanya membeli sedikit barang impor dan dengan alasan yang sama masyarakat asing akan membeli produk di dalam negeri. Begitu sebaliknya, jika kurs riil tinggi maka harga barang-barang domestik relatif lebih mahal terhadap barang-barang luar negeri, sehingga masyarakat lebih memilih produk luar negeri. Dalam hal ini impor menjadi meningkat dan ekspor mengalami penurunan, dampaknya ekspor netto menjadi rendah. Hubungan ini dapat di rumuskan:

$$NX = NX (\epsilon)$$

Persamaan di atas dapat diartikan bahwa ekspor netto adalah fungsi dari kurs riil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs berhubungan positif terhadap ekspor dan sebaliknya negatif terhadap impor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Landasan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya, dengan kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- a. Syamsul Huda (2006) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang” dengan hasil regresi menyimpulkan bahwa secara simultan empat variabel bebas yang digunakan (investasi Jepang, kurs , GDP Jepang dan

GDP Indonesia) berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang. Namun secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor non migas Indonesia ke Jepang, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang.

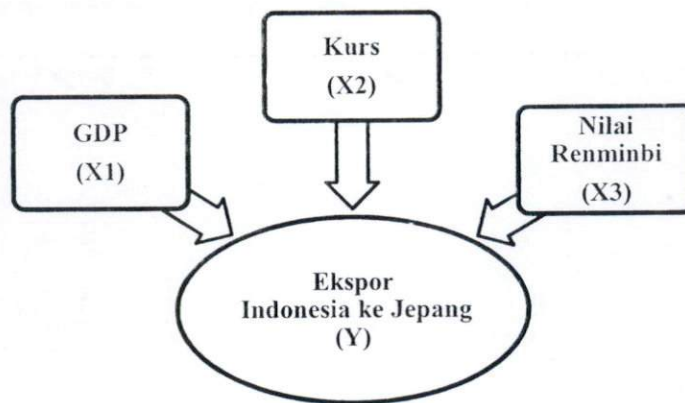
- b. Baak (2006) meneliti dampak renminbi terhadap ekspor negara Jepang ke Korea. Pada kasus Jepang disimpulkan bahwa depresiasi renminbi berhubungan positif dengan ekspor Jepang ke AS. Dimana ekspor Jepang ke AS akan menurun sebesar 0,25% jika nilai renminbi Cina terdepresiasi sebesar 1%.
- c. Baak (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *The Impact of the Chinese Renminbi on Korean Exports to Japan*. Variabel yang digunakan yaitu GDP riil Jepang (X1), kurs bilateral (X2), volatilitas nilai tukar(X3), dan nilai renminbi Cina(X3). Dalam uji yang dilakukan dihasilkan bahwa GDP dan kurs bilateral memiliki dampak positif terhadap ekspor Korea ke Jepang. Sedangkan volatilitas nilai tukar dan nilai renminbi memiliki hubungan negatif. Lebih lanjutnya, jika terjadi kenaikan nilai tukar renminbi terdepresiasi sebesar 1 persen akan berdampak pada penurunan ekspor Korea sebesar 0,9 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang Baak lakukan sebelumnya.
- d. Funke dan Rahn (2005) menguji equilibrium level renminbi yang diduga oleh banyak kalangan, termasuk oleh AS *undervalued*. Dari hasil uji menyatakan bahwa nilai renminbi memang *undervalued* terhadap dollar

AS. Uji tersebut di fokuskan pada *behavioral equilibrium exchange rate* (BEER) dan *permanent equilibrium exchange rate* (PEER) yang dilakukan dengan menggunakan *Johansen cointegration framework*.

- e. Yudistira (2012) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi “Pengaruh Yuan Renminbi ke Yen terhadap Nilai Impor Jepang dari Indonesia”. Variabel yang digunakan yaitu indeks produksi industri Jepang, kurs riil bilateral, kurs riil renminbi dan ekspor riil Cina ke Jepang. Dari hasil analisis ditemukan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antara kedua nilai tukar, yuan renminbi dan rupiah ke yen, dan nilai impor Jepang dari Indonesia. Satu-satunya variabel yang berpengaruh terhadap nilai impor Jepang dari Indonesia adalah nilai ekspor Cina ke Jepang.
- f. Tri Widodo dan Diyah (2011) melakukan penelitian dengan judul RMB Devaluation and Asean5 Countries’ Exports To The Us: Complementary Or Substitute?. Variabel yang digunakan yaitu ekspor Negara ASEAN5 ke Amerika Serikat (Y), GDP Amerika Serikat (X2), Kurs Bilateral (X3), Volatilitas Nilai Kurs (X4) dan Nilai Tukar Renminbi (X5). Penelitian ini menfokuskan pada pengaruh renminbi Cina terhadap ekspor negara-negara ASEAN5 ke Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara kenaikan nilai tukar renminbi terhadap ekspor bilateral seluruh negara ASEAN5 yang mengartikan bahwa hubungan antara komoditas ekspor Cina dengan negara Indonesia adalah komplementer (saling melengkapi).

2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah penulis kemukakan, maka kerangka pemikiran konseptual yang dapat di paparkan adalah :



Gambar 2.4 Kerangka pemikiran konseptual Pengaruh GDP, Kurs, dan Nilai Renminbi terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat pengaruh GDP negara importir atau Jepang terhadap ekspor negara Indonesia
2. Diduga terdapat pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor Indonesia ke Jepang
3. Diduga terdapat pengaruh nilai riil renminbi terhadap ekspor negara Indonesia ke negara Jepang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Secara teori data dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung, sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan maupun kelompok (Silalahi, 2006). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data time series dengan rentan waktu 26 tahun yaitu pada kurun waktu tahun 1988-2013.

Data yang digunakan adalah data ekspor Indonesia ke Jepang, GDP Jepang, nilai kurs Indonesia ke Jepang dan nilai kurs (renminbi) Cina ke Jepang. Data dalam penelitian ini data diperoleh *International Financial of Statistics* (IFS) untuk data nilai tukar nominal, *Consumer Price Index* (CPI), GDP nominal dan GDP deflator negara pengimpor (Jepang). *Direction of Trade and Statistics* (DOTS) untuk data ekspor impor negara Indonesia, Jepang dan Cina.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Semua variabel tersebut dilihat berdasarkan tahun selama periode 1988-2013. Variabel-variabel tersebut, yaitu:

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel ini merupakan variabel terikat yang besarannya tergantung dari besaran variabel bebas. Dalam penelitian ini ekspor riil negara Indonesia ke Jepang adalah variabel terikatnya, dengan satuan yen Jepang selama periode 1988-2013. Eskpor rill dihitung dengan menggunakan rumus (Baak, 2006):

$$Y_{ijt} = \left(\frac{IM_{ijt}}{IMUV_{it}} \right) \times 100$$

dimana Y_{ijt} adalah nilai ekspor riil dari negara Indonesia ke Jepang, IM_{ijt} adalah nominal impor negara Jepang dari negera Indonesia dan $IMUV_{it}$ adalah indeks nilai unit impor negara Jepang.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel bebas yang nilainya mempengaruhi nilai variabel lain atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu:

1. GDP dari negara Jepang. GDP yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GDP riil dari negara Jepang, dapat dirumuskan sebagai berikut (Mankiw, 2007):

$$g_{jt} = \frac{GDP\ Nominal}{GDP\ Deflator}$$

2. Nilai kurs mata uang negara Indonesia (rupiah) terhadap mata uang Jepang (yen). Dalam hal ini digunakan nilai tukar riil rupiah terhadap yen, dihitung dengan menggunakan rumus (Baak, 2007):

$$P_{ijt} = \left(E_{ijt} \frac{CPI_{jt}}{CPI_{it}} \right)$$

dimana P_{ijt} melambangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap yen. E_{ijt} melambangkan nilai tukar nominal rupiah terhadap yen, CPI_{jt} melambangkan indeks harga konsumen (*Consumer Price Index*) negara Jepang dan CPI_{it} melambangkan indeks harga konsumen negara Indonesia.

3. Nilai kurs mata uang negara Cina (renminbi) terhadap mata uang negara Jepang (yen). Sama seperti variabel kedua, dimana menggunakan nilai kurs riil dan dapat di hitung dengan cara yang juga sama. Tetapi dengan mengubah *subscript i* menjadi *c*, sehingga menjadi:

$$P_{cjt} = \left(E_{cjt} \frac{CPI_{jt}}{CPI_{ct}} \right)$$

dimana P_{cjt} melambangkan variabel nilai tukar renminbi terhadap yen. E_{cjt} melambangkan nilai tukar nominal renminbi terhadap yen, CPI_{jt} melambangkan indeks harga konsumen (*Consumer Price Index*) negara Jepang dan CPI_{ct} melambangkan indeks harga konsumen negara Cina.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus perhitungan yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dan untuk menganalisis hubungan variabel dependen terhadap variabel independen (bebas) digunakan analisis regresi berganda yaitu variabel terikat yang dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas (Suliyanto, 2011). Variabel dependen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah ekspor Indonesia ke Jepang dan variabel bebas yaitu GDP riil Jepang, kurs riil dan nilai reniminbi riil.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (i)$$

dimana:

- Y = variabel dependen
- X₁, X₂, X₃ = variabel independen

Fungsi diatas kemudian dapat diturunkan menjadi model persamaan regresi berganda sebagai berikut (Gujarati, 2006):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (ii)$$

Selanjutnya karena besaran nilai dari variabel tidak sama, maka model regresi tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Baak (2007), dengan model sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (iii)$$

- dimana: Y = Ekspor Riil Indonesia ke Jepang (JPY¥)
- X₁ = GDP Rill Jepang (JPY¥)
- X₂ = Kurs Riil Indonesia Jepang (JPY¥)
- X₃ = Nilai Rill Renminbi (JPY¥)
- β₀ = Konstanta
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien Regresi
- ε = error

3.4 Analisis Data

3.4.1 Uji Statistik

3.4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah besarnya kontribusi variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel-variabel dependen atau bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Koefisien determinasi mendekati nol ($R^2=0$) berarti bahwa variabel bebas sama sekali tidak dipengaruhi oleh variabel terikat. Tetapi apabila nilai R^2 semakin mendekati 1, berarti bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

3.4.1.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan variabel bebas akan signifikasi secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Uji F ini disebut sebagai uji simultan. Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji F yaitu:

1. Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, mengindikasikan bahwa secara simultan tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, mengindikasikan bahwa secara simultan ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

3.4.1.3 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel dengan asumsi variabel bebas lain adalah konstan (*ceteris paribus*). Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji t yaitu:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengambil kesimpulan dari hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini di khususkan pada pengujian normalitas, linieritas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa dalam sebuah penelitian data yang akan di uji memiliki distribusi normal atau tidak. Hal tersebut dapat di lihat dengan menggunakan metode grafik, salah satunya dengan metode *Normal Probability Plot* (P-Plot). Uji ini digambarkan dengan membandingkan

distribusi kumulatif dari data sesungguhnya yang di gambar berupa plotting dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang digambarkan dengan garis diagonal. Apabila titik-titik pada grafik P-plot tersebar diantara garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dalam penelitian memiliki distribusi normal.

Uji normalitas dapat juga dilakukan dengan melihat nilai sig. pada tabel *One Sample Kormogorov-Smirnov*. Data dinyatakan terdistribusi dengan normal jika nilai probabilitas besar dari alpha (Sig. > 0,05), atau dengan melihat dari nilai Asym. Sig. (2-tailed) yang lebih besar dari nilai probabilitas.

3.4.2.2 Uji Linieritas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui dan membuktikan model yang digunakan linear atau tidak. Salah satu pengujian dapat dilakukan melalui metode *LM Test*, dengan menggunakan asumsi bahwa metode yang benar adalah persamaan yang linier sehingga hipotesis nol menyatakan bahwa model adalah linier dan sebaliknya untuk hipotesis alternatif. Prinsip metode ini adalah membandingkan antara nilai X^2 hitung dengan nilai X^2 tabel. Nilai X^2 hitung di hitung dengan model ($n \times R^2$), dimana notasi n merupakan jumlah pengamatan. Sedangkan nilai X^2 tabel dengan $df=(n,a)$.

Apabila nilai X^2 hitung < X^2 tabel maka persamaan dari regresi adalah linier. Demikian juga sebaliknya jika nilai X^2 hitung > X^2 tabel maka persamaan dari regresi adalah tidaklah linier.

3.4.2.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi dimana dua variabel atau lebih bisa sangat berhubungan linear (Gujarati, 2006). Adanya multikolinieritas akan mengurangi kemampuan dalam memprediksi karena jika variabel-variabel bebas berhubungan satu sama lain. Sehingga koefisien dengan nilai t menjadi tidak akurat atau tidak bisa dipercaya. Multikolinieritas dapat di uji dengan menggunakan *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Menurut Gujarati (2006) jika nilai dari VIF tidak lebih dari 10, maka dinyatakan bahwa tidak terdapatnya gejala multikolinier pada model, sebaliknya jika nilai dari VIF lebih dari 10, maka dinyatakan terdapat adanya gejala multikolinieritas pada model.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana adanya hubungan linier pada semua atau beberapa variabel yang menjelaskan variabel dari model regresi. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang di estimasi menjadi bias dan varian minimum, sehingga tidak efisien. Menurut Suliyanto (2011) untuk mendeteksi autokorelasi salah satunya dapat dilakukan dengan uji Run (*metode Run Test*), jika nilai antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random (Suliyanto, 2011).

3.4.2.5 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (Suliyanto, 2011). Uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui metode Glejser. Dengan metode ini adanya gejala heteroskedastisitas akan

ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari alpha ($\text{Sig} > 0,05$), maka diartikan bahwa gejala heteroskedastisitas pada mode regresi tidak ada.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Satu pertiga luas Indonesia adalah daratan dan dua pertiga luas Indonesia adalah lautan. Luas daratan Indonesia $\pm 1.919.440 \text{ km}^2$ yang menempatkan Indonesia sebagai negara ke 15 terluas di dunia. Negara Indonesia terdiri atas beberapa pulau utama dan ribuan pulau kecil. Pulau-pulau utama di Indonesia antara lain Pulau Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Jawa, Halmahera, Seram, Sumbawa, Flores dan pulau-pulau besar lainnya.

Secara geografis negara Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudra, yaitu benua Asia dan Australia serta samudra pasifik dan samudra hindia. Letak geografis Indonesia yang diapit dua benua dan berada di antara dua samudra berpengaruh besar terhadap keadaan alam maupun kehidupan penduduk. Pengaruh letak geografis Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh pada aspek ekonomi

Indonesia yang diapit dua benua dan juga dua samudera, membuat wilayah Indonesia sangat strategis sebab dilalui oleh persimpangan lalu lintas internasional baik itu di udara dan juga di laut. Dengan kenyataan tersebut, Indonesia kemudian menjadi negara dengan potensi perekonomian yang baik, karena negara industri dan negara berkembang menjadikan Indonesia sebagai titik industri mereka.

Selain itu sebagai bangsa yang hidup di wilayah persimpangan kegiatan perekonomian dunia, Indonesia tentu akan terlibat dalam kegiatan tersebut. Keikutsertaannya tersebut akan memberi dampak pada peningkatan produktivitas ekonomi dan menambah sumber-sumber pembiayaan bagi pembangunan nasional. Dengan kemampuan menggali dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada, Indonesia akan banyak memiliki pilihan produk yang dapat dikembangkannya sebagai komoditi perdagangan, baik untuk pasar lokal maupun untuk pasar internasional.

2. Pengaruh budaya.

Wilayah Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau yang dipisahkan oleh selat dan laut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kondisi tersebut melahirkan keanekaragaman bahasa, suku, agama, dan kebudayaan. Keragaman tersebut menjadi kekhasan dan daya tarik tersendiri bagi pihak-pihak luar serta memperkaya kebudayaan nasional. Kekayaan budaya di Indonesia ini tidaklah lepas dari kebudayaan negara yang terletak di sekitarnya. Derasnya kebudayaan ini lambat laun memasuki proses asimilasi dan sebagai hasilnya Indonesia memiliki kebudayaan lain yang beragam dan khas.

4.2 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantaranya barang-barang, asuransi, jasa-jasa pada suatu tahun tertentu

Tabel 4.1

Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 1988-2013 (juta US\$)

Tahun	Ekspor	Impor	Net Ekspor
1988	19.379	13.489	5.890
1989	21.940	16.470	5.470
1990	25.683	22.005	3.678
1991	29.189	25.928	3.260
1992	33.982	27.280	6.703
1993	36.840	28.328	8.512
1994	40.069	32.013	8.056
1995	45.453	40.629	4.824
1996	49.890	42.902	6.988
1997	53.449	41.698	11.750
1998	48.855	27.350	21.506
1999	48.665	24.003	24.662
2000	62.124	33.515	28.609
2001	56.321	30.962	25.359
2002	57.159	31.289	25.870
2003	61.058	32.551	28.508
2004	71.584	46.525	25.059
2005	85.659	57.701	27.958
2006	100.798	61.065	39.732
2007	114.100	74.473	39.627
2008	137.020	129.244	7.776
2009	116.508	96.829	19.679
2010	157.778	135.663	22.115
2011	203.496	177.435	26.061
2012	190.031	191.691	- 1.660
2013	182.551	186.628	- 4.077

Sumber : DOTS (data diolah)

Secara keseluruhan ekspor Indonesia mengalami penurunan paling besar pada tahun 2009. Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia pada tahun 2009 mencapai US\$ 116.507 juta atau turun 14.97% dibanding periode sebelumnya di tahun 2008. Sementara, pada periode yang sama nilai impor Indonesia mencapai US\$ 96.829 juta yang berarti mengalami penurunan sebesar 25.08% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini merupakan dampak dari krisis global yang memberi pengaruh terhadap sektor perdagangan negara-negara di dunia. Namun

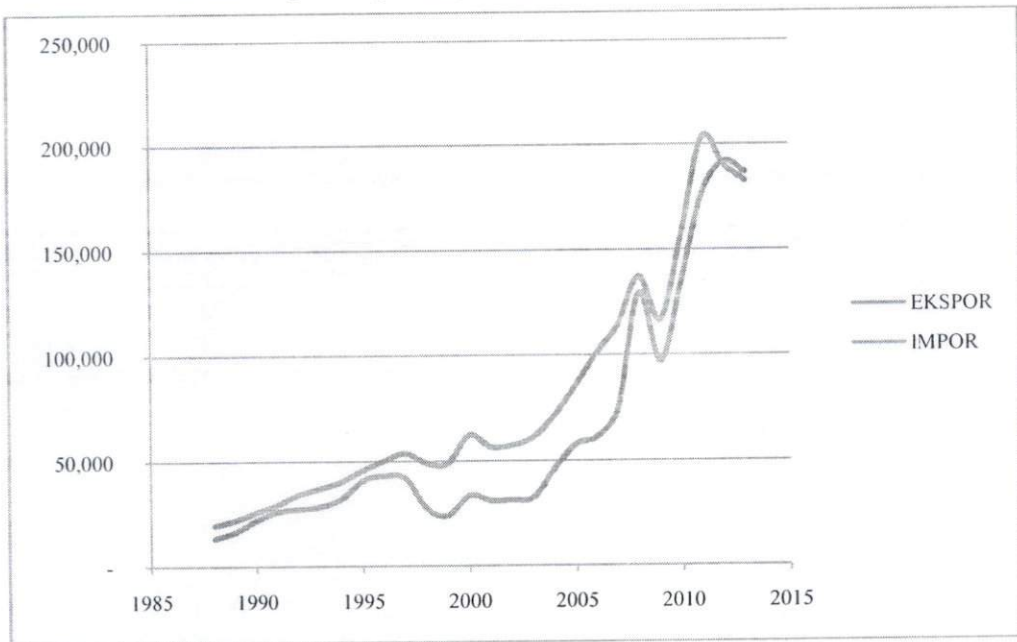
demikian ekspor neto Indonesia tetap mengalami surplus. Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar masih ditempati oleh Cina, Jepang dan Singapura. Ini mengakibatkan penurunan yang drastis pada ekspor neto (BPS, 2009).

Pada tahun 2010 net ekspor Indonesia kembali mengalami surplus yang cukup besar yakni mencapai US\$ 22.115 juta yang didukung oleh kinerja ekspor yang tumbuh tinggi. Namun surplus pada ekspor Indonesia tidaklah berlangsung lama, pada tahun 2012 net ekspor mengalami perlambatan yang disebabkan karena Jepang dilanda bencana tsunami pada tahun 2011. Jepang yang merupakan negara tujuan utama ekspor Indonesia, dengan adanya bencana yang terjadi di tahun 2011 akan mengakibatkan konsumsi negara tersebut terganggu dan berdampak pada kinerja ekspor Indonesia. Selain itu juga sebagai dampak dari tren penurunan harga komoditas di pasar internasional.

Berdasarkan grafik 4.1 nilai ekspor cenderung fluktuatif selama periode 1988-2013, namun begitu perkembangan net ekspor tetap stabil, ini dikarenakan penerimaan ekspor Indonesia lebih tinggi dari impor sehingga nilai ekspor neto positif atau surplus dalam perdagangan.

Grafik 4.1

Perkembangan Ekspor Impor Indonesia 1988-2013 (juta US\$)



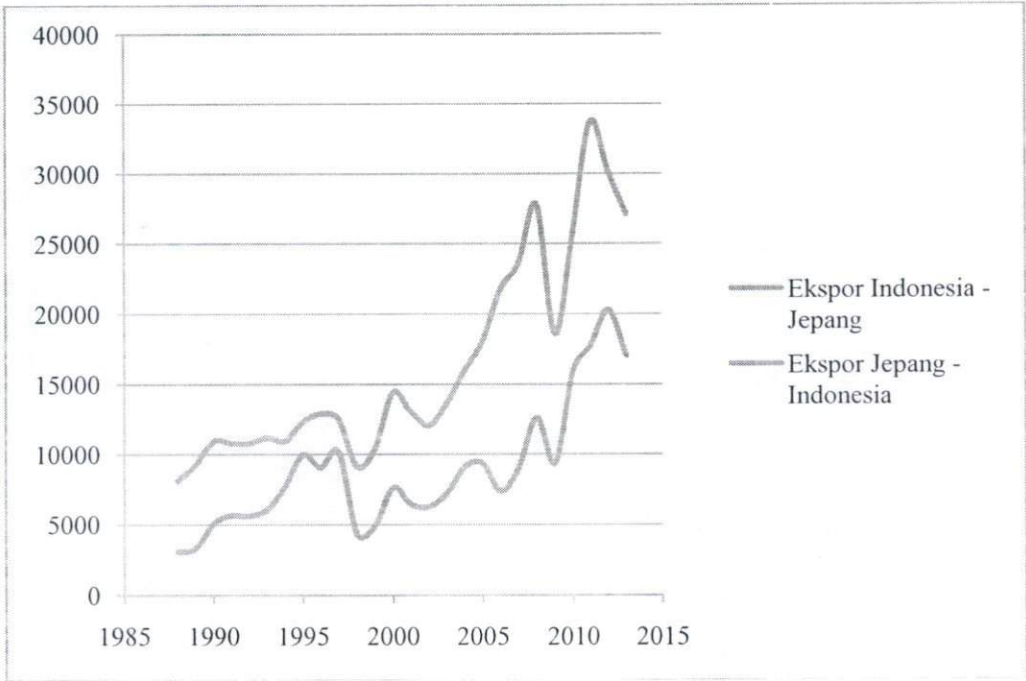
Sumber : DOTS (data diolah)

Dari sisi domestik, penurunan kinerja ekspor disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk mengetatkan ekspor mineral mentah yang ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah produk dalam jangka menengah. Sebaliknya, tingginya permintaan domestik untuk kebutuhan konsumsi dan investasi menyebabkan peningkatan pada impor. Peningkatan impor yang lebih tinggi daripada ekspor mengakibatkan nilai ekspor neto negatif atau neraca perdagangan luar negeri Indonesia defisit. Tetapi pada 2012, sejalan dengan semakin lemahnya permintaan ekspor dan terbatasnya konsumsi pasca lebaran, pelaku usaha melakukan penyesuaian produksi yang berdampak pula pada penurunan impor, walaupun keadaan ini tidak bertahan lama sehingga impor kembali meningkat pada periode berikutnya (Bank Indonesia, 2012).

Nilai ekspor Indonesia selama periode 1988-2013 menurut negara tujuan paling besar ditempati oleh negara Jepang. Dapat dikatakan bahwa Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor Indonesia dengan rata-rata nilai ekspor sebesar US\$ 16.328,90 juta. Berikutnya ditempati oleh negara Uni Eropa dan Amerika Serikat dengan rata-rata ekspor masing-masing negara tersebut sebesar US\$ 9.523,5 juta dan US\$ 8.515,2 juta.

Hubungan antara Jepang dan Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi telah terjalin lebih dari setengah abad. Selama itu pula, Jepang telah turut berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi Indonesia. Pada bidang perdagangan internasional (ekspor-impor) Jepang merupakan mitra dagang terbesar atau utama Indonesia.

Grafik 4.2
Perbandingan Ekspor Impor Indonesia dan Jepang 1988-2013 (juta US\$)



Sumber : DOTS (data diolah)

Pada grafik 4.2 kita ketahui bahwa total nilai ekspor Indonesia ke Jepang tahun 1988-2013 lebih besar dari pada nilai ekspor Jepang ke Indonesia. Tingginya nilai ekspor Indonesia ke Jepang dibandingkan dengan ekspor Jepang (impor Indonesia dari Jepang) mengindikasikan bahwa perdagangan Indonesia-Jepang juga terus mengalami surplus walaupun cenderung berfluktuasi. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi Jepang dan kurs valuta asing. Jika pertumbuhan ekonomi Jepang meningkat maka tingkat konsumsi akan naik sehingga penawaran juga akan naik dan nilai ekspor Indonesia ke Jepang akan mengalami peningkatan. Selanjutnya jika kurs valuta asing mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi penawaran akan ekspor, jika penawaran ekspor meningkat maka jumlah barang ekspor akan meningkat sehingga ekspor Indonesia ke Jepang akan mengalami peningkatan (Huda, 2006)

Namun jika dilihat dari nilai rata-rata pertumbuhan dari kedua negara, nilai rata-rata pertumbuhan ekspor dari negara Jepang ke Indonesia justru lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pertumbuhan Indonesia ke Jepang. Dimana ekspor Jepang ke Indonesia memiliki nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 10%, sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan ekspor Indonesia ke Jepang hanya sebesar 2%. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perbandingan Total Ekspor Indonesia dan Jepang 1988-2013 (juta US\$)

Tahun	Indonesia - Jepang		Jepang - Indonesia	
	Ekspor	Pertumbuhan	Eskpor	Pertumbuhan
1988	80.888	0	3.055	0
1989	9.252	-89%	3.288	8%
1990	10.923	18%	5.052	54%
1991	10.767	-1%	5.618	11%
1992	10.761	0%	5.582	-1%
1993	11.172	4%	6.045	8%
1994	10.929	-2%	7.674	27%
1995	12.288	12%	9.969	30%
1996	12.885	5%	9.059	-9%
1997	12.485	-3%	10.190	12%
1998	9.116	-27%	4.299	-58%
1999	10.397	14%	4.908	14%
2000	14.415	39%	7.604	55%
2001	13.010	-10%	6.405	-16%
2002	12.045	-7%	6.235	-3%
2003	13.604	13%	7.177	15%
2004	15.962	17%	9.074	26%
2005	18.049	13%	9.332	3%
2006	21.732	20%	7.371	-21%
2007	23.633	9%	9.067	23%
2008	27.744	17%	12.609	39%
2009	18.575	-33%	9.334	-26%
2010	25.782	39%	15.918	71%
2011	33.715	31%	17.765	12%
2012	30.135	-11%	20.273	14%
2013	27.086	10%	17.031	-16%
Rata- Rata Pertumbuhan		2%		10%

Sumber : DOTS (data diolah)

4.3 Perkembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Jepang

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-

sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai *Gross Domestic Product* (GDP).

Tabel 4.3
Pertumbuhan Ekonomi Jepang Tahun 1988-2013 (juta US\$)

Tahun	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	Pertumbuhan
1988	380.742.900	8%
1989	410.122.200	8%
1990	442.781.000	8%
1991	469.421.800	6%
1992	480.782.800	2%
1993	483.711.800	1%
1994	495.743.400	2%
1995	501.706.900	1%
1996	511.934.800	2%
1997	523.198.300	2%
1998	512.438.600	-2%
1999	504.903.200	-1%
2000	509.860.000	1%
2001	505.543.200	-1%
2002	499.147.000	-1%
2003	498.854.800	0%
2004	503.725.300	1%
2005	503.903.000	0%
2006	506.687.000	1%
2007	512.975.200	1%
2008	501.209.300	-2%
2009	471.138.700	-6%
2010	482.384.400	2%
2011	471.310.800	-2%
2012	473.777.100	1%
2013	478.368.300	1%

Sumber : DOTS (data diolah)

Perkembangan atau pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) dari tahun 1988 sampai tahun 2013 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, hal ini dapat terlihat pada tabel 4.2. Peningkatan GDP yang paling tinggi terjadi pada tahun 1988, 1989 dan 1990 dengan pertumbuhan rata-rata 8% dan mengalami

penurunan terbesar pada tahun 2009 sebesar 6%. Kondisi ini adalah dampak dari krisis ekonomi yang melanda perekonomian Eropa.

Pada tahun berikutnya perekonomian kembali membaik dengan meningkatnya GDP Jepang pada tahun 2010 dengan pertumbuhan mencapai 2% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Jepang kembali menurun, pada tahun ini negara Jepang dilanda bencana tsunami selain itu juga karena dampak dari perlambatan ekonomi global dan Cina, sehingga sektor ekspor impor Jepang melemah (Sindonews, 2012).

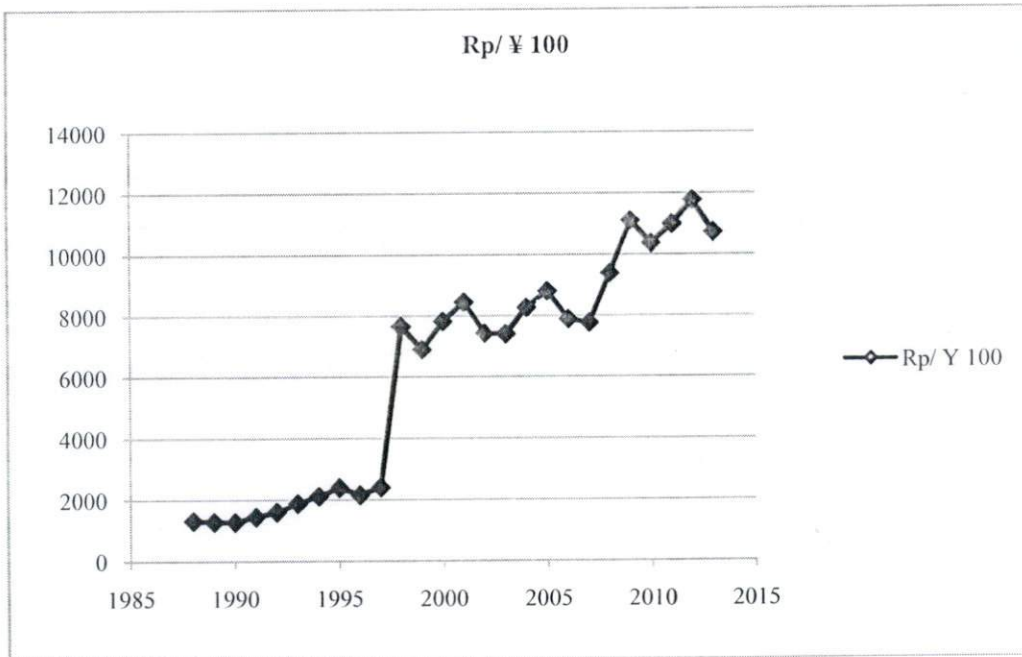
Secara umum perkembangan pertumbuhan ekonomi Jepang sangat bergantung pada ekspor. Melambatnya permintaan dari pasar-pasar utama Jepang dalam beberapa bulan terakhir telah mengganggu pertumbuhan ekonomi Jepang. Pengiriman barang dari Jepang ke Uni Eropa selama 11 bulan berturut-turut mengalami penurunan sehingga berdampak pada penurunan ekonomi Jepang.

4.4 Perkembangan Kurs Indonesia (Rp/ JPY¥)

Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Yen Jepang dari tahun 1988-2013 cukup berfluktuasi dan cenderung mengalami depresiasi dari tahun ke tahun. Dari grafik 4.3 kita melihat bahwa kurs yen terhadap rupiah cenderung menguat semenjak tahun 1988 sampai tahun 1997, dengan rata-rata nilai kurs Rp.1.786,- per 100 yen. Kemudian di tahun berikutnya rupiah sangat terdepresiasi terhadap mata uang Jepang, rupiah menurun sebesar 31,44% dari tahun sebelumnya. Angka ini merupakan nilai Rupiah yang paling lemah dalam kurun waktu tersebut, ini dikarenakan krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997.

Grafik 4.3

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Rp/ JPY¥) Tahun 1988-2013



Sumber : IFS (data diolah)

Perkembangan nilai kurs rupiah terhadap yen ini terus berfluktuasi dari tahun 1999 sampai 2013, dengan rata-rata Rp.9.000,- per 100 yen. Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 1988 sampai 2013, rata-rata nilai kurs Rupiah terhadap Yen yaitu Rp.6.174,- per 100 yen.

Dampak dari menguatnya kurs Yen terhadap Rupiah dikarenakan aktifitas perdagangan yang dilakukan Indonesia, dimana ketergantungan Indonesia terhadap barang-barang luar Negeri seperti Amerika, Jepang dan Eropa. Semakin tinggi impor yang dilakukan maka permintaan yen akan bertambah untuk membeli sejumlah barang-barang maka permintaan Yen akan meningkat atau Rupiah akan terdepresiasi.

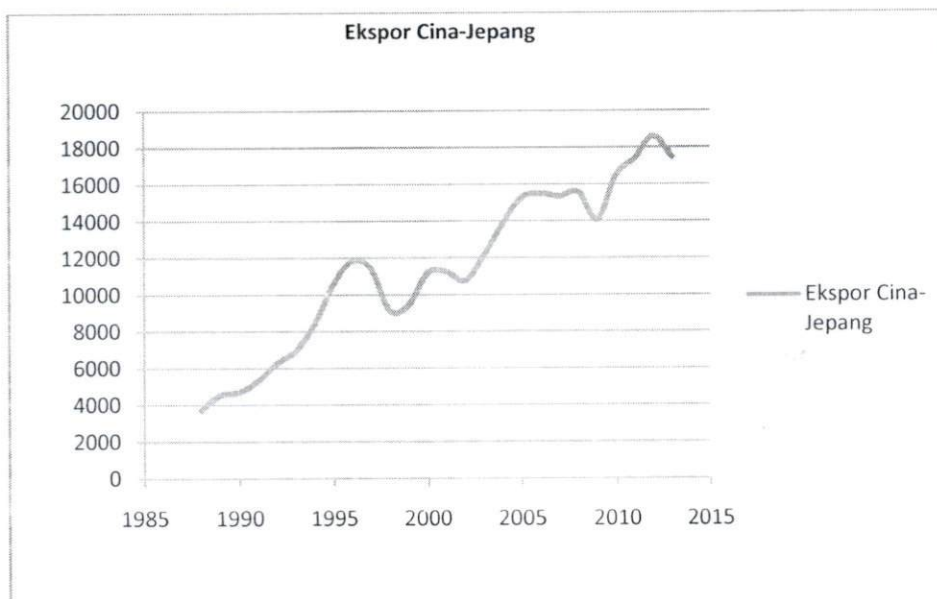
Selain itu, adanya perubahan kurs beberapa tahun terakhir ini akan terus menekan rupiah terutama pada saat impor barang dan jasa dari pihak Jepang terus

berlangsung. Kurs yang berubah-ubah akan menyebabkan ketidakstabilan di dalam lalu lintas pembayaran internasional sehingga dapat mengurangi volume perdagangan. Bagi Indonesia sendiri yang sangat bergantung pada perdagangan luar negeri akan mengakibatkan kepercayaan kepada masyarakat terhadap mata uang serta efisiensi alokasi faktor produksi dapat menurun (Nopirin, 2013).

4.5 Perkembangan Nilai Renminbi (RMB/ JPY¥)

Cina merupakan salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, Jepang dan Amerika Serikat (AS). Kemudian bagi negara Jepang, Cina juga merupakan salah satu negara importir terbesar diatas negara Indonesia. Dalam periode 1988-2015 perkembangan ekspor Cina ke Jepang terus mengalami peningkatan dan berfluktuasi. Rata-rata pertumbuhan ekspor Cina ke Jepang mencapai 6%. Total nilai ekspor Cina ke Jepang pada tahun 2012 merupakan nilai ekspor yang paling tinggi sebesar US\$ 18.575,933 juta.

Grafik 4.4
Perkembangan Ekspor Cina ke Jepang 1988-2013 (dalam Juta US\$)



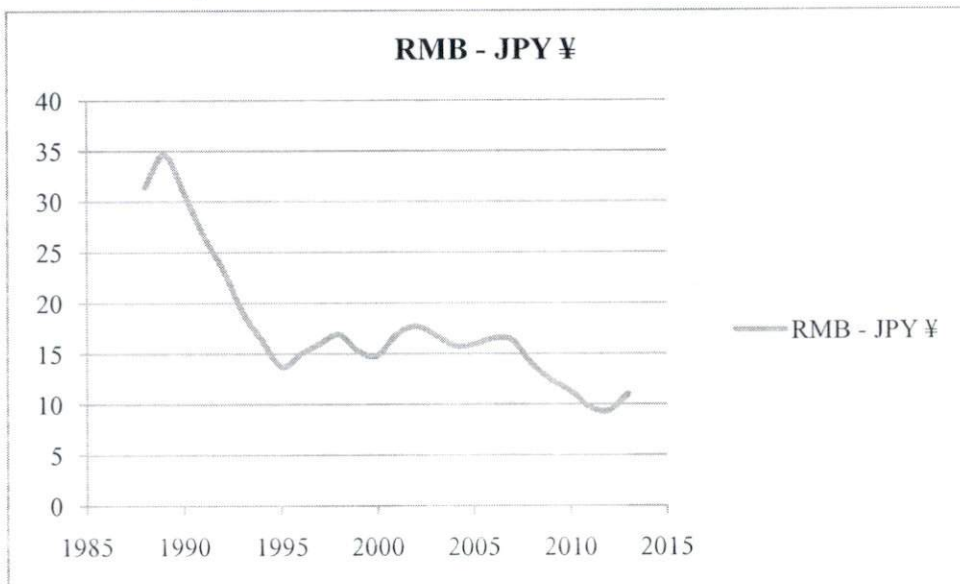
Sumber : IFS (data diolah)

Menguatnya posisi daya saing negara Cina yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Cina yang pesat, menjadikan Cina sebagai negara yang mampu menekan negara pesaing yang menjadi partner dagang negara-negara tujuan ekspor dunia. Dugaan tersebut dapat diketahui saat terjadi depresiasi nilai renminbi. Menurut Funke Rahn (2004) pesatnya perkembangan perekonomian Cina dikarenakan Cina menjalankan strategi ekspor dengan harga yang lebih rendah jika dibandingkan negara lain dengan harga yang lebih rendah jika dibandingkan negara lain, melalui devaluasi nilai mata uangnya (renminbi).

Renminbi atau yuan secara *de-facto* di devaluasi oleh pemerintah Cina sejak tahun 1994 dan menetapkan penggunaan sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*). Dengan penetapan devaluasi renminbi yang ditimbulkan tidak hanya pada negara Cina saja, tetapi juga berdampak pada negara lain, termasuk pada negara Jepang.

Grafik 4.5

Perkembangan Nilai Renminbi Cina 1988-2013 (dalam Juta US\$)



Sumber : IFS (data diolah)

Pada grafik 4.4 dapat kita lihat bahwa dalam periode 1988-2013 nilai renminbi terhadap yen terus mengalami penurunan dan berfluktuatif. Dalam 10 tahun terakhir renminbi terhadap yen Jepang melemah pada tahun 2006 dan kembali menguat pada tahun-tahun berikutnya sampai pada tahun 2012, namun pada tahun 2013.

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis

5.1.1 Analisis Uji Statistik

5.1.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil yang dapat dibentuk kedalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccccccc} \text{Ln } Y = & 25,511 & - 0,128 & \text{Ln GDP} & + 0,028 & \text{Ln Kurs} & + 0,218 & \text{Ln Renminbi} & + \varepsilon \\ & (7,006) & & (-1,155) & & (2,365) & & (3,215) \end{array}$$

angka dalam kurung menunjukkan nilai t-hitung

$$t\text{-tabel} = 1,7139$$

$$R \text{ Square } (R^2) = 84,6\%$$

$$\text{Adj } R^2 = 82,5\%$$

$$F\text{-Hitung} = 40,413$$

$$F\text{-Tabel} = 2,80$$

Dari hasil estimasi diperoleh nilai Adjusted (R^2) sebesar 82,5%, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang ada dalam model ini yaitu GDP, kurs Indonesia, dan nilai renminbi Cina dapat menjelaskan variabel terikat yaitu ekspor negara Indonesia ke Jepang. Sedangkan sisanya 17,5% merupakan pengaruh yang diberikan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.1.1.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji signifikasi simultan digunakan untuk pengujian hipotesis, yaitu menguji pengaruh signifikasi variabel bebas terhadap variabel terikat secara

simultan atau keseluruhan. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk tingkat signifikansi dari variabel GDP, kurs Indonesia dan nilai renminbi terhadap ekspor Indonesia ke negara Jepang. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$) maka pengaruh signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara menyeluruh tidak ada atau H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara menyeluruh ada. Berikut merupakan output dari uji F:

Tabel 5.1
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANNOVA

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,285	3	,095	40,413	,000 ^b
	Residual	,052	22	,002		
	Total	,337	25			

a. Dependent Variable: Ln_Y
b. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X1, Ln_X2

Sumber: Output SPSS

Dari hasil regresi didapatkan nilai F-hitung sebesar 40,413 sedangkan F-tabel sebesar 2,80, artinya $F_{hitung} (40,413) > F_{tabel} (2,80)$. Kemudian besarnya probabilitas (Sig.) adalah 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa maka hipotesis yang kedua diterima, dimana H_0 ditolak dan H_a diterima atau variabel GDP, kurs Indonesia, dan nilai renminbi secara keseluruhan mempengaruhi variabel ekspor negara Indonesia ke negara Jepang.

5.1.1.3 Uji Statistik t (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui hubungan secara parsial atau individual antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan, yakni dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel atau dengan membandingkan probabilitas (Sig.) dengan derajat kepercayaan dan dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*cateris paribus*). Apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Begitu pula dengan nilai signifikasi, apabila nilai signifikasi lebih besar dari pada derajat kepercayaan yang dalam penelitian ini adalah 95% maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil uji t:

Tabel 5.2
Hasil Uji Individual (Uji F)
Koefisien

Model	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Sig.
Ln GDP	- 0,128	-1,155	1,7139	0,260
Ln Kurs Indonesia	0,028	2,365	1,7139	0,027
Ln Renminbi	0,218	3,215	1,7139	0,004

Sumber: Output SPSS

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai signifikasi variabel GDP dari negara Jepang adalah sebesar 0,260 ($\text{Sig.} > 0,05$), artinya bahwa pengaruh GDP Jepang tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang periode 1988-2013. Kemudian dapat diketahui juga bahwa hubungan keduanya negatif, hal ini terlihat dari koefisien regresi GDP Jepang sebesar -0,128.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh berarti bahwa hipotesis awal diterima, di mana hipotesis awal menyatakan bahwa diduga tidak terdapat

pengaruh antara GDP dari negara Jepang terhadap ekspor negara Indonesia ke Jepang. Kemudian dilihat dari nilai koefisien yang bernilai negatif (-0,128), ini menyatakan bahwa apabila pendapatan negara Jepang mengalami kenaikan maka akan menyebabkan penurunan pada barang ekspor yang diterima dari negara Indonesia. Dalam hal ini jika GDP negara Jepang naik 1% maka akan menurunkan ekspor negara Indonesia ke Jepang sebesar 12,8% dan hal ini bertolak belakang dengan teori yang telah dikemukakan Rosyidi (1997) sebelumnya. Teori yang menyatakan bahwa, jika GDP suatu negara meningkat maka konsumsi negara tersebut juga akan meningkat sehingga penawaran juga akan naik dan nilai ekspor Indonesia ke negara tersebut juga akan mengalami peningkatan.

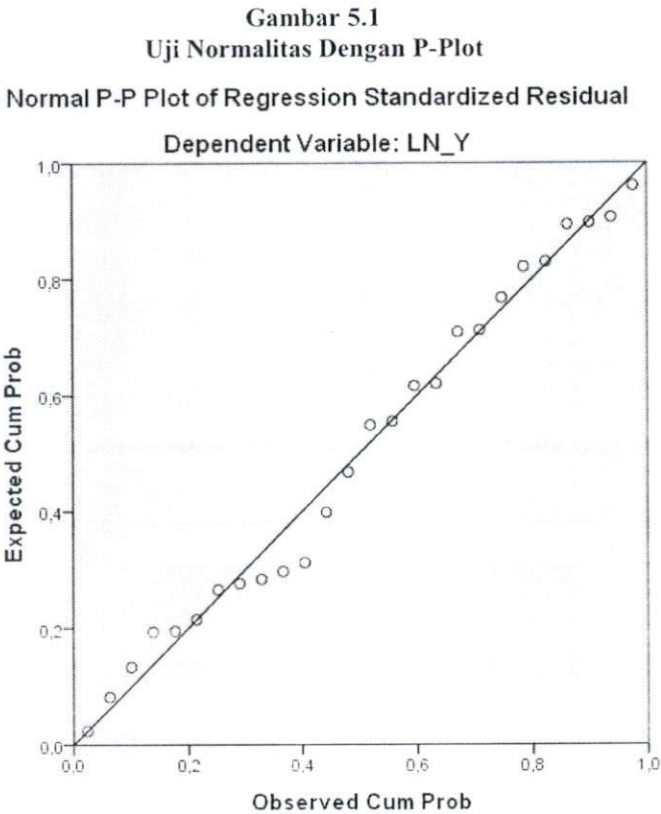
Sementara itu variabel kurs (nilai tukar) rupiah ke yen terhadap ekspor Indonesia ke Jepang berpengaruh positif dan signifikan, hal ini tergambar dengan koefisien regresi sebesar 0,028. Angka ini menggambarkan bahwa kenaikan kurs Indonesia atau 1% depresiasi rupiah berdampak pada kenaikan ekspor negara Indonesia ke negara Jepang sebesar 2,8% dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Kenaikan nilai renminbi juga berpengaruh pada ekspor negara Indonesia ke negara Jepang. Hal ini terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,218 dengan signifikansi sebesar 0,004. Angka-angka ini menggambarkan bahwa nilai renminbi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang, dimana jika kurs Cina naik atau renminbi mengalami depresiasi 1% maka ekspor Indonesia akan meningkat sebesar 21,8%.

5.1.2 Analisis Uji Asumsi Klasik

5.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang distandarisasi pada model regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Suliyanto, 2011). Pengujian uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik, dengan menggunakan *Normal Probability Plot*. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas:



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar P-Plot diatas tergambar bahwa titik-titik tersebar diantara garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas tersebut,

analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis normal. Selain itu, untuk mendeteksi nilai residual terstandarisasi normal atau tidak dapat digunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov, berikut merupakan hasil pengujian dari Kolmogorov-Smirnov

Tabel 5.3
 Hasil Uji Normalitas Dengan Kolmogorov- Smirnov Test
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,93808315
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,624
Asymp. Sig. (2-tailed)		,831

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan output diatas terlihat bahwa nilai signifkasi (*2 tailed*) sebesar 0,831. Hal ini menggambarkan bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal, dimana nilai sig tersebut lebih besar dari pada alpha ($0,831 > 0,05$).

5.1.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui model yang digunakan merupakan model linier atau tidak. Uji linieritas dapat dilakukan dengan beberapa

metode pengujian, salah satunya dengan menggunakan metode LM Test. Berikut merupakan hasil pengujian linieritas dengan menggunakan metode LM Test:

Tabel 5.4
Hasil Uji Linieritas Dengan Metode LM Test

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,057 ^a	,003	-,133	,04765624

a. Predictors: (Constant), X3Sqr, X1sqr, X2Sqr
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan output tersebut kita ketahui bahwa pada persamaan regresi diperoleh R^2 atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,003, sehingga dapat kita hitung nilai X^2 hitung ($n \times R^2$) yaitu $26 \times 0,003 = 0,078$. Kemudian X^2 tabel dengan $df = (n,\alpha)$ dengan nilai 38.88513. Dari penghitungan tersebut maka dapat kita ketahui nilai X^2 hitung sebesar 0,078, sedangkan dilihat dari nilai X^2 tabel diketahui nilainya sebesar 38.88513. Dengan demikian maka dapat kita ketahui bahwa nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan benar adalah linier.

5.1.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikol bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Dalam penelitian keterkaitan antar variabel di uji dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Suliyanto (2011) jika nilai dari nilai VIF tidak melebihi 10, maka model yang dibentuk dinyatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas:

Tabel 5.5
Uji Multikolinieritas dengan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	VIF	Keterangan
GDP	2,057	Tidak Ada Multikolieritas
Kurs	3,907	Tidak Ada Multikolieritas
Nilai Renminbi	5,518	Tidak Ada Multikolieritas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka dapat kita ketahui bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini (GDP, kurs dan nilai renminbi) bebas dari multikolinieritas. Hal ini terlihat dari nilai VIF dari masing-masing variabel tersebut tidak melebihi 10.

5.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara serangkaian data observasi yang diuraikan. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan uji Run Test:

Tabel 5.6
Uji Autokorelasi Dengan Metode Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00103
Cases < Test Value	13
Cases >= Test Value	13
Total Cases	26
Number of Runs	11
Z	-1,001
Asymp. Sig. (2-tailed)	,317

a. Median

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel run test terlihat bahwa nilai test adalah 0,00103, sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,317. Adanya gejala autokorelasi terjadi jika nilai probabilitas lebih kecil dari alpha, sedangkan dalam penelitian ini diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,317 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan nilai residual menyebar secara acak, dengan demikian maka tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi.

5.1.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dari pengamatan kepengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini untuk menguji adanya heteroskedastisitas digunakan metode Glejser. Berikut hasil pengujiannya

Tabel 5.7
Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,861	1,793		,480	,636
1 GDP	-,024	,055	-,126	-,438	,666
Kurs	,005	,006	,308	,774	,447
Nilai Renminbi	,003	,034	,040	,084	,934

a. Dependent Variable: abres

Sumber: Output SPSS

Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya, jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha (Sig. > 0,05) maka dapat dipastikan bahwa persamaan yang dibentuk tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas

masing-masing variabel bebas (GDP, kurs dan nilai renminbi) terhadap absolut residual lebih besar dari pada alpha (0,05).

5.2 Pembahasan Hasil Regresi

Setelah dilakukan uji regresi dengan program spss 20 maka dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai GDP Jepang terhadap ekspor Indonesia ke Jepang

Berdasarkan persamaan regresi yang telah didapatkan, ditemukan bahwa nilai signifikansi GDP dari negara tujuan ekspor (Jepang) adalah sebesar 0,260 dan dengan nilai koefisien sebesar -0,128. Hal ini menyatakan bahwa GDP Jepang tidaklah signifikan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan keduanya memiliki hubungan yang negatif. Hasil ini diduga karena jenis komoditi yang diekspor Indonesia ke Jepang bukanlah barang konsumsi tetapi berupa hasil tambang, gas alam, minyak, dan batu bara. Sehingga naik atau turunnya pendapatan negara Jepang tidaklah berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor negara Indonesia ke Jepang. Jika ekspor Indonesia ke Jepang merupakan barang konsumsi, maka berapapun pendapatan dari negara Jepang, Jepang tetap akan tetap membeli barang tersebut ke Indonesia.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Huda (2006), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Jepang tidak berpengaruh secara berarti terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang . Hal tersebut dikarenakan Jepang merupakan salah satu negara yang mempunyai sistem perekonomian yang stabil sehingga

perubahan pertumbuhan ekonomi Jepang tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang.

Selanjutnya melihat nilai koefisien yang bernilai negatif ($-0,128$), hal ini menggambarkan jika GDP Jepang naik sebesar 1% maka akan mengurangi nilai ekspor Indonesia ke negara tersebut sebesar 12,8% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini diduga karena Indonesia bukanlah negara pengekspor utama bagi negara Jepang dan dengan melihat jenis barang yang diekspor oleh Indonesia ke Jepang berupa barang bukan konsumsi, sehingga ketika GDP Jepang meningkat maka Jepang akan lebih memilih barang-barang tersebut dari negara pengekspor lain seperti Amerika Serikat, China, Saudi Arabia, Qatar dan United Arab Emirates yang menjadi negara-negara pengekspor utama bagi negara Jepang.

2. Pengaruh Kurs terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang

Berdasarkan persamaan regresi yang telah didapatkan, maka ditemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor Indonesia ke Jepang tahun 1988-2013. Dimana nilai koefisien 0,028 dengan tingkat signifikan sebesar 0,027. Apabila nilai tukar riil rupiah terhadap yen meningkat 1% maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang sebesar 2,7% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2011), dalam sistem kurs adanya depresiasi dan apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada ekspor dan impor. Apabila kurs mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan

menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor.

3. Pengaruh Nilai Renminbi terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang

Koefisien X_3 yaitu kurs renminbi terhadap yen adalah sebesar 0,218 dengan tingkat signifikan sebesar 0,004, hal ini menyatakan bahwa jika kurs renminbi terhadap yen meningkat 1% maka akan meningkatkan ekspor riil Indonesia ke Jepang sebesar 21,8%. Hasil yang sama juga simpulkan oleh Baak (2006), yang menyatakan bahwa kenaikan nilai renminbi berdampak positif, dalam hal ini 1% depresiasi renminbi berdampak terhadap kenaikan ekspor riil Jepang ke AS 0,25%. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011), bahwa kenaikan nilai renminbi berdampak positif terhadap ekspor riil masing-masing negara ASEAN5 (Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Indonesia) ke AS.

Adanya hubungan yang signifikan dan positif antara ekspor Indonesia ke Jepang dengan renminbi disebabkan karena ketika renminbi atau kurs Cina terdepresiasi terhadap yen Jepang maka harga dari barang Cina menjadi lebih murah, dengan murahnya barang dari negara Cina maka negara yang menjadi *partner* dagang Cina dan Indonesia (dalam penelitian ini Jepang) akan lebih memilih barang dari negara Cina. Sehingga semakin tinggi ekspor negara Cina ke Jepang maka juga akan berdampak pada kenaikan ekspor Indonesia ke Jepang, dalam hal ini barang Indonesia dan Cina merupakan barang komplementer atau saling melengkapi.

Nilai koefisien kurs renminbi sebesar 0,218 sedangkan koefisien kurs rupiah sebesar 0,028%, yang artinya bahwa nilai koefisien kurs Cina ke Jepang lebih besar dari pada koefisien kurs Indonesia ke Jepang. Hal ini mengindikasikan bahwa kurs renminbi Cina memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ekspor Indonesia ke Jepang jika dibandingkan dengan pengaruh dari kurs negara Indonesia.

5.3 Implikasi Kebijakan

Ekspor memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali negara Indonesia. Dengan adanya ekspor maka akan menambah penerimaan dalam bentuk devisa. Dalam kegiatan ekspor Indonesia, Jepang merupakan negara tujuan ekspor terbesar bagi negara Indonesia. Hal ini dapat kita ketahui dari total nilai ekspor Indonesia ke Jepang setiap tahunnya.

Penelitian ini melihat bahwa faktor GDP, kurs dan nilai renminbi secara keseluruhan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Akan tetapi secara individual faktor GDP dari negara Jepang tidaklah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Hal ini menggambarkan bahwa perubahan pada GDP Jepang tidaklah memberi dampak pada ekspor Indonesia ke Jepang. Hal ini membantah teori yang mengatakan bahwa ekspor berhubungan positif terhadap GDP dari negara tujuan. Namun demikian pemerintah tetap harus mempertimbangkan variabel ini dalam menetapkan kebijakan perdagangan internasional, khususnya ekspor ke negara Jepang. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa Jepang merupakan negara

tujuan ekspor utama negara Indonesia. Selain itu variabel GDP merupakan variabel makro suatu negara memiliki kaitan erat dengan nilai tukar dari mata uang negara tersebut.

Untuk itu pemerintah Indonesia perlu untuk tetap menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang tahun 1988-2013. Dengan demikian pemerintah harus lebih teliti lagi dalam menentukan kebijakan ekonomi seperti dalam mengatur jumlah uang beredar di masyarakat, investasi, menentukan suku bunga, dan kebijakan lain sehingga terdapat keseimbangan kurs valuta asing, terutama pada jumlah permintaan dan penawaran. Dengan adanya kebijakan yang tepat diharapkan ekspor Indonesia khususnya Indonesia ke Jepang tetap mengalami perkembangan dan peningkatan yang baik, sehingga dapat menambah devisa dan meningkatkan pendapatan nasional.

Selain itu adanya adanya kecenderungan perubahan nilai tukar renminbi terhadap yen Jepang perlu diwaspadai, karena akan berdampak pada nilai ekspor Indonesia ke Jepang. Sehingga, perlu adanya langkah tambahan untuk menetapkan suatu kebijakan agar ekspor Indonesia tetap stabil dengan menambah produksi barang yang menjadi substitusi komoditas ekspor Cina ke Jepang dan negara lain yang menjadi tujuan ekspor utama dunia. Kemudian sebaiknya hubungan antara Indonesia ke Cina sebaiknya tetap dilanjutkan dengan tidak hanya bekerja sama sebatas hubungan ekonomi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisis yang telah dibahas dari penelitian pengaruh GDP, kurs dan nilai renminbi terhadap ekspor Indonesia ke Jepang tahun 1988-2013, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel-variabel independen, yakni nilai GDP Jepang, kurs rupiah dan kurs renminbi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu ekspor Indonesia ke Jepang, dengan diperolehnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,825. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 82,5%. Sisanya sebesar 17,5% merupakan pengaruh yang diberikan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Variabel bebas yakni nilai GDP Jepang, kurs rupiah dan kurs renminbi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau nilai ekspor Indonesia ke Jepang selama periode 1988-2013.
3. Nilai GDP Jepang terhadap ekspor Indonesia ke Jepang menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan GDP Jepang tidaklah berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Jepang secara signifikan dan keduanya berhubungan negatif.
4. Nilai kurs rupiah menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Jepang periode 1988-2013.

5. Nilai renminbi Cina pada periode 1988-2013 menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Jepang.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka berikut adalah saran yang dikemukakan:

1. GDP dari negara Jepang tidaklah berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap ekspor Indonesia ke Jepang, yang disebabkan karena ekspor Indonesia ke Jepang bukanlah barang konsumsi dan Indonesia bukanlah negara pengekspor utama bagi negara Jepang. Untuk itu pemerintah perlu merencanakan dan menetapkan suatu kebijakan secara bijak, agar produksi barang Indonesia jauh lebih baik dan tidaklah kalah saing dengan negara-negara kompetitor dagang, khususnya ke Jepang. Mengingat Jepang merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia.
2. Pemerintah diharapkan lebih tegas dan teliti lagi dalam menentukan kebijakan ekonomi seperti dalam mengatur jumlah uang beredar, investasi, menentukan tingkat suku bunga, dan kebijakan lainnya sehingga terdapat keseimbangan dalam kurs valuta asing, terutama pada jumlah permintaan dan penawaran. Sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kurs berhubungan positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Sehingga dengan adanya kebijakan yang tepat dan keseimbangan dalam kurs valuta asing dapat dicapai, diharapkan mampu meningkatkan ekspor dan pendapatan nasional melalui devisa yang diperoleh.

3. Adanya pengaruh yang signifikan antara nilai renminbi terhadap ekspor Indonesia ke Cina mengartikan bahwa hubungan antara komoditas ekspor Cina dengan negara Indonesia adalah komplementer (saling melengkapi). Untuk itu pemerintah diharapkan mampu menetapkan suatu kebijakan untuk meningkatkan produksi dan mutu barang yang menjadi pelengkap komoditas ekspor Cina ke negara yang menjadi tujuan ekspor utama dunia khususnya pada negara Jepang sehingga dapat mengantisipasi pengaruh renminbi Cina terhadap ekspor Indonesia ke Jepang.
4. Untuk penelitian selanjutnya ada baiknya menggunakan data kuartalan dan menambah variabel penelitian seperti volatilitas nilai tukar bilateral negara yang akan diteliti, serta menambah negaranya. Sehingga kita bisa melihat perbandingan antara negara satu dengan negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baak, SaangJoon. 2006. "The Impact of The Chinese Renminbi on The Exports of Japan to The U.S". Unpublished Manuscript. Department of Economics : Waseda University.
- Baak, SaangJoon. 2007. "The effect of the Chinese Renminbi on Korean Export to Japan". The Journal of Econometric Study of Northeast Asia. Vol. 6, No. 1: 103-112
- Boediono. 2013. *Ekonomi Moneter: Edisi Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No Lima Edisi Ketiga*. Yogyakarta.
- Funke, Michael dan Rahn. 2004. "Just How Undervalued is The Chinese Renminbi?" *World Economy*, Vol. 28, No.4: 456-487
- Gujarati, Damodar, N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1 dan Buku 2 Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2004. *Ekonomi Internasional Cetakan Kelima Jilid Satu*. Jakarta : Ghalian Indonesia.
- Huda, Syamsul. 2006. "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Jepang". *Jurnal Ilmu-ilmu Ekonomi*, Vol. 6 N0. 2. Studi Pembangunan FE-UPN "Veteran" Jatim
- Jhingan. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mankiw, Gregory. 2007. *Macreconomi edisi keenam*. New Jersey. Mc Graw Hill
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga Cetakan Kesepuluh*. Yogyakarta.

_____. 2013. *Ekonomi Moneter Edisi Kesatu Cetakan Kelimabelas*. Yogyakarta.

Novianingsih, DiniAyu. 2011. Analisis Hubungan Antara Ekspor dan PDB Indonesia Tahun 1999-2008. Skripsi Universitas Diponegoro.

Permana, Yudistira H., dan Andjani. 2013. "The Effect of Yuan Renminbi to Yen Toward Indonesia's Export to Japan 2004:10–2012:12". Journal Proceedings of World Business and Social Science Research Conference 24-25 October 2013. ISBN: 978-1922069-33-7.

Publikasi Badan Pusat Statisti melalui <http://www.bps.go.id>

Publikasi Bank Indonesia melalui <http://www.bi.go.id>

Rajan, Ramkishen. 2003. "Emergence of China as an Economic Power: What does it Imply for South-East Asia?" Economic and Political Weekly, Jun 28 - Jul. 4, 2003. Vol. 38, No. 26:2639-2643

Rosyidi, Suherman. 1997. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Rajawali Press.

Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga.

Septiana, Riris. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985-2009. Skripsi Universitas Diponegoro.

Silalahi, 2006. *Paradigma Penelitian Dalam Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Unpas press

Sukirno, Sadono. 2011. *Teori Pengantar Makro Ekonomi edisi ketiga*. Jakarta : Rajawali Pers.

Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*,
Yogyakarta : Andi Offset.

Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi
Terjemahan Edisi Keenam Jilid 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga.

Wardhana, Ali. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor
Nonmigas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010". Jurnal Manajemen
dan Akuntansi. Oktober, Vol. 12 No. 2.

Widodo, Tri & Diyah, 2011. "RMB Devaluation and ASEAN5 Countries'
Exports to the us: Complementary or substitute?". Journal Review of
Economics Business Studies. Vol. 4, Issue 2. ISSN-1843-763X.

Yue, Changjun. 2001. "Comparative Advantage, Exchange Rate and Export in
China". Dipresentasikan pada International Conference: Has China
Become a Market Economy? France:17-18 Mei 2001.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data Keseluruhan Variabel

Ekspor (Y), GDP (X1), Kurs Indonesia (X2) dan Kurs Renminbi (X3)

(Yen Jepang)

Tahun	Ekspor Riil IDN-JPY	GDP Riil Jepang	Kurs Riil IDN-JPY	Kurs Riil RMB-JPY
1988	3.078.315.582	460.320.640.720.246	0,618190787	31,40903323
1989	3.172.727.407	521.838.887.405.301	0,609146993	34,61089745
1990	3.268.840.390	578.432.634.981.918	0,586842062	30,86947219
1991	3.276.784.084	556.001.361.019.586	0,487024821	26,70764727
1992	3.188.476.185	527.477.075.580.219	0,416138543	23,4026329
1993	3.159.321.186	463.618.091.729.915	0,328073246	19,14983468
1994	2.855.296.972	429.987.919.868.625	0,270253439	16,30200548
1995	2.572.921.146	403.394.370.954.308	0,218122552	13,72479327
1996	2.645.079.266	478.698.437.000.439	0,224589832	14,95192114
1997	2.625.197.273	540.934.044.855.160	0,192652805	15,98969516
1998	2.348.734.363	573.536.551.903.886	0,038489342	16,90673503
1999	2.463.797.195	498.066.077.854.357	0,035317397	15,25352249
2000	2.620.455.954	481.850.357.984.983	0,029851193	14,82226612
2001	2.586.865.206	545.322.220.600.737	0,024580791	16,88418844
2002	2.552.514.302	564.267.679.726.053	0,024653119	17,69150436
2003	2.609.883.208	530.512.128.237.378	0,023255027	16,83135498
2004	2.496.157.859	506.777.485.793.894	0,029598714	15,77404342
2005	2.452.589.110	523.119.839.417.723	0,016604279	15,90498001
2006	2.533.274.334	561.246.361.570.513	0,016451666	16,49561926
2007	2.588.274.598	580.582.126.908.465	0,015694794	16,32031115
2008	2.600.453.694	504.150.382.999.087	0,01198989	13,95422923
2009	2.402.785.816	431.195.570.501.453	0,009536926	12,44253678
2010	2.476.178.802	423.436.423.339.500	0,009656491	11,29849297
2011	2.422.797.067	383.383.843.737.371	0,008612541	9,712468581
2012	2.215.297.404	388.878.522.005.208	0,007712734	9,361950125
2013	2.216.695.993	482.855.209.417.878	0,007983191	11,01356103

Sumber: DOTS dan IFS

Lampiran 2.

Data Keseluruhan Variabel Dalam Bentuk Logaritma Natural

Tahun	Ln Ekspor Riil IDN-JPY	Ln GDP Riil Jepang	Ln Kurs Riil IDN-JPY	Ln Kurs Riil RMB-JPY
1988	21.85	33.76	-0,48	3,45
1989	21.88	33.89	-0,5	3,54
1990	21.91	33.99	-0,53	3,43
1991	21.91	33.95	-0,72	3,28
1992	21.88	33.9	-0,88	3,15
1993	21.87	33.77	-1,11	2,95
1994	21.77	33.69	-1,31	2,79
1995	21.67	33.63	-1,52	2,62
1996	21.7	33.8	-1,49	2,7
1997	21.69	33.92	-1,65	2,77
1998	21.58	33.98	-3,26	2,83
1999	21.62	33.84	-3,34	2,72
2000	21.69	33.81	-3,51	2,7
2001	21.67	33.93	-3,71	2,83
2002	21.66	33.97	-3,7	2,87
2003	21.68	33.9	-3,76	2,82
2004	21.64	33.86	-3,52	2,76
2005	21.62	33.89	-4,1	2,77
2006	21.65	33.96	-4,11	2,8
2007	21.67	34	-4,15	2,79
2008	21.68	33.85	-4,42	2,64
2009	21.6	33.7	-4,65	2,52
2010	21.63	33.68	-4,64	2,42
2011	21.61	33.58	-4,75	2,27
2012	21.52	33.59	-4,86	2,24
2013	21.52	33.81	-4,83	2,4

Sumber: DOTS dan IFS

Lampiran 3. Hasil Regresi Linear Berganda dengan Menggunakan SPSS 20

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,920 ^a	,846	,825	,04847

a. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X1, Ln_X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,285	3	,095	40,413	,000 ^b
	Residual	,052	22	,002		
	Total	,337	25			

a. Dependent Variable: Ln_Y

b. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X1, Ln_X2

Coefficients^a

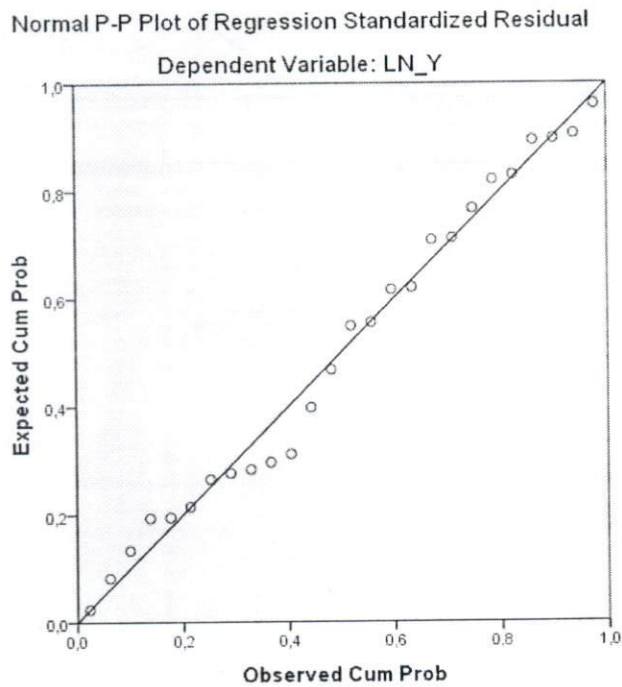
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,511	3,611		7,066	,000
	Ln_X1	-,128	,111	-,138	-1,155	,260
	Ln_X2	,028	,012	,391	2,365	,027
	Ln_X3	,218	,068	,631	3,215	,004

a. Dependent Variable: Ln_Y

Lampiran 4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

- Analisis Grafik (*Normal Probability Plot*)



- Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,93808315
	Absolute	,122
Most Extreme Differences	Positive	,122
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,624
Asymp. Sig. (2-tailed)		,831

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Linieritas (*Ramsey Reset Test*)

• Output Regresi Pertama (R^2 Old)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,920 ^a	,846	,825	,04847

a. Predictors: (Constant), Ln_X3, Ln_X1, Ln_X2

b. Dependent Variable: Ln_Y

• Output Regresi Kedua (R^2 New)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,983 ^a	,966	,959	,02343

a. Predictors: (Constant), DFFIT, Ln_X1, Ln_X2, Ln_X3

c. Uji Multikolinieritas (*Tolerance dan Variance Inflation Factor*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	25,511	3,611		7,066	,000		
LN_X1	-,128	,111	-,138	-1,155	,260	,486	2,057
LN_X2	,028	,012	,391	2,365	,027	,256	3,907
LN_X3	,218	,068	,631	3,215	,004	,181	5,518

a. Dependent Variable: LN_Y

d. Uji Autokorelasi (*Run Test*)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00103
Cases < Test Value	13
Cases >= Test Value	13
Total Cases	26
Number of Runs	11
Z	-1,001
Asymp. Sig. (2-tailed)	,317

a. Median

e. Uji Heteroskedastisitas (*Metode Glejser*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,861	1,793		,480	,636
	LN_X1	-,024	,055	-,126	-,438	,666
	LN_X2	,005	,006	,308	,774	,447
	LN_X3	,003	,034	,040	,084	,934

a. Dependent Variable: abres

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nadiatul Jannah

Nomor BP : 1110512076

Tempat/Tgl Lahir : Payakumbuh/21 Oktober 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak Ke : 2 (Dua)

Jumlah Bersaudara : 5 (Lima)

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : RT 002 RW 001 Kel. Bodi Kec. Payakumbuh Timur

Email : Nadiatuljannah21@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 15 Bodi (1998-2004)

SMP Negeri 3 Payakumbuh (2004-2007)

SMA Negeri 1 Payakumbuh (2007-2010)